

SETAPAK KAKI DI TANAH SAKAIAN

**Nabila Nurrahma, Jerry Andryan Saputra, Ade Suhaidi, Rara Era Wati,
Ayu Permata Sari, Ayu Diah Permata Sari, Renita Zeliya Khairani, ,
Rapika Ananda Putri, Ella Ariyani, Laina Tusyfa**



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

SETAPAK KAKI DI TANAH SAKAIAN

Penulis:

Nabila Nurrahma, Jerry Andryan Saputra, Ade Suhaidi, Rara Era Wati,
Ayu Permata Sari, Ayu Diah Permata Sari, Renita Zeliya Khairani, , Rapika
Ananda Putri, Ella Ariyani, Laina Tusyfa

QRSN: 62-0106-00508-4

Editor:

Ummu Alfi

Desain Cover:

Yanu Fariska Dewi

Layouter:

Nofendy Ardyanto

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah. Email: penerbit.penapersada@gmail.com
Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved
Cetakan pertama: Juli 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Mahakuasa. Berkat limpahan karunia-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan buku antologi cerita pendek yang diberi judul *Setapak Kaki di Tanah Sakaian*.

Di dalam buku yang berjudul *Setapak Kaki Di Tanah Sakaian* ini terdapat sepuluh judul cerpen, yaitu Langkah Kecil Menuju Samudera Kehidupan, Penggalan Kisah Sederhana, Kebersamaan dan Persahabatan, Mereka yang Random, Kenangan Milik Sakaian, Aksara Rasa di Sakaian, Adaptasi, Berlabuh, Pahit Manisnya Kebersamaan, dan Kerja Keras Nyata. Adapun tema dari ke sepuluh cerpen tersebut berkisah tentang kehidupan sosial, percintaan, dan persahabatan.

Dalam penulisan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. DR. KH Zulkarnain Dali, M.pd, selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; Bapak Evan Setiawan, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing lapangan. Ketua Panitia KKN angkatan kedua UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; Ibu Esti Alfiah, M.E., dan serta kepada Jerry Andryan Saputra, Ade Suhaidi, Rara Era Wati, Ayu Permata Sari, Ayu Diah Permata Sari, Renita Zeliya Khairani, Nabila Nurrahma, Rapika Ananda Putri, Ella Ariyani, Laina Tusyfa, yang telah berpartisipasi dalam penulisan buku ini.

Demikian, semoga buku yang berjudul *Setapak Kaki di Tanah Sakaian* ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Selamat membaca.

Bengkulu, Mei 2023

Salam
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
LANGKAH KECIL MENUJU SAMUDERA KEHIDUPAN	1
PENGGALAN KISAH SEDERHANA.....	5
KEBERSAMAAN DAN PERSAHABATAN.....	10
MEREKA YANG RANDOM DI SAKAIAN	14
KENANGAN MILIK SAKAIAN.....	20
AKSARA RASA DI SAKAIAN.....	26
ADAPTASI	34
BERLABUH.....	38
PAHIT MANISNYA KEBERSAMAAN	41
KERJA KERAS NYATA.....	47
BIONARASI	53

LANGKAH KECIL MENUJU SAMUDERA KEHIDUPAN

Oleh Jerry Andryan Saputra

Salah satu tugas yang diemban oleh perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi adalah memberikan kontribusi kepada masyarakat, yang tercermin dalam salah satu komitmen inti yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu kegiatan yang konsisten dilakukan oleh setiap perguruan tinggi sebagai bentuk nyata adalah pengabdian masyarakat.

Tersirat kabar bahwa kurang lebih satu minggu lagi program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di salah satu kabupaten yang cukup terpencil. Terima tidak terima, di mana aku ditempatkan, maka aku harus terima dan menjalankannya. Sebab ini adalah satu kewajiban sebagai mahasiswa dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Lusanya aku sudah mendapat kabar bahwa pembagian kelompok telah diumumkan oleh pihak kampus. Akun pun segera mencari informasi itu. Dalam benak, apakah aku bisa diterima kawan sekelompokku? Bisakah mereka diajak untuk kerja sama? Atau jangan-jangan tak ada yang kukenal. Yaa ... begitulah yang ada dibenakku.

Tanpa berlama-lama lagi, langsung saja aku mengecek nama-nama anggota pada saat pengabdian masyarakat. Setelah dicek, ternyata aku berada di kelompok yang beranggotakan 11 orang dan ditunjuk untuk menjadi ketua kelompok dalam tugas pengabdian masyarakat ini. Sempat terpikir kenapa diriku ini yang sedikit pemalas dan cuek bisa ditunjuk menjadi ketua kelompok, tetapi mau bagaimana lagi, anggap saja ini bisa menjadi pengalamanku untuk menjadi pemimpin. Setelah pengumuman nama-nama kelompok dan desa penempatan, aku juga belum tahu bagaimana desa yang akan kutempati untuk pengabdian masyarakat ini. Namun, itu bukan masalah bagi. Sebab terpencil bagaimanapun desanya, aku telah terbiasa dengan kehidupan pedesaan.

Keesokan harinya saatnya mencari teman satu kelompok untuk diajak berkumpul, membicarakan langkah apa saja yang akan diambil. Di masjid kampus, awal kami bertemu satu kelompok, memang belum kumpul semua karena masih ada anggota kelompok yang masih ada urusan. Di sini kami saling memperkenalkan dulu. Seperti biasa awal pertemuan pasti masih malu-malu. Namun, di situ aku merasa amat terasing dan sepertinya tidak masuk sama mereka. Kami menghabiskan sisa waktu sore itu dengan berbincang-bincang tentang persiapan apa saja yang harus kami bawa ke lokasi pengabdian masyarakat. Dari hasil rapat pada sore itu, aku kebagian membawa sapu, sarung, dan parang ke lokasi pengabdian masyarakat. Hari sudah mau magrib, kami menutup rapat, kemudian pulang ke rumah/indekos masing-masing.

Selepas pertemuan itu, kami pun membuat grup di WhatsApp untuk memudahkan komunikasi. Aku mengingat nama-nama kawan satu kelompok, yakni Ade, Bang Somat, Ayu Diah, Ayu Permata sari, Laina, Rapika, Nabila, Ella, Rara, dan Renita. Tiba saat yang ditunggu-tunggu, hari yang telah ditentukan untuk memulai survei. Akhirnya, saat itu tiba, hari di mana kami semua berkumpul dan bertemu untuk pertama kalinya. Hari yang menjadi permulaan dari cerita kami, awal dari kisah yang akan kami jalani bersama.

Hari pertama melakukan survei, kami terlebih dahulu mendatangi rumah Bapak Kades. Namun, sayangnya Pak Kades sedang tidak berada di rumah, sehingga kami hanya menyampaikan beberapa pesan kepada Ibu Kades bahwa kami akan melaksanakan pengabdian masyarakat di desa ini. Kemudian setelah dari rumah Pak kades, kami bergegas untuk mencari tempat yang akan ditempati.

Ada beberapa rumah yang direkomendasikan oleh masyarakat yang bisa kami tempati selama beberapa hari kedepan. Kami pun mengecek beberapa rumah yang direkomendasikan oleh masyarakat setempat. Setelah berbincang-bincang dengan anggota kelompok, akhirnya kami menemukan rumah yang cocok untuk ditempati sementara, yaitu rumah Pak Edi, rumah kosong yang memang sudah ditinggali oleh Pak Edi karena jauh dari tempat ia saat bekerja. Tanpa berlama-lama, kami pun membersihkan rumah tersebut dibantu juga dengan Pak Edi yang kebetulan sedang ada di lokasi.

Kami pun memasuki Minggu pertama dalam tugas pengabdian masyarakat ini, kami memanfaatkan untuk silaturahmi ke Kepala Desa dan

para Perangkat Desa dan Masyarakat Desa sakaian. Alhamdulillah respons warga sekitar baik dan mendukung adanya kami di sini, semua progam kerja yang akan dijalankan dimohon selalu konfirmasi ke pengurus desa.

Keesokan harinya di pagi yang cukup terik, kami melaksanakan upacara penyerahan yang dihadiri oleh banyak kelompok dalam tugas pengabdian kemasyarakatan. Selang beberapa hari di minggu pertama, kami melaksanakan lokal karya di masjid yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Sakaian, yakni Masjid Nurul Iman setelah melaksanakan salat Tarawih. Terlihat begitu banyak masyarakat yang hadir di masjid ini, saya pun ditugaskan untuk memberikan beberapa penyampaian dan laporan-laporan proker yang akan dilaksanakan. Momen ini juga kami manfaatkan untuk bersilaturahmi lebih dalam lagi kepada masyarakat Desa Sakaian.

Di minggu pertama ini kami melaksanakan kegiatan pertama, yakni mengadakan buka bersama dengan masyarakat Desa Sakaian di Masjid Nurul Iman. Dengan bantuan ibu-ibu serta karang taruna, kami pun menyiapkan beberapa makanan dan minuman yang akan disediakan pada saat buka bersama nanti.

Pengalaman pertama menjadi muazin dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis masjid ini penuh tantangan. Meskipun gugup dikarenakan tidak terbiasa, saya bersemangat untuk memberikan kontribusi positif kepada masjid dan masyarakat. Mengambil mic dengan hati berdebar-debar, mencoba mengatasi kekhawatiran akan suara azan yang terdengar jelas. Saya berusaha untuk melakukannya dengan baik. Dengan keyakinan, saya melantunkan azan, kegugupan perlahan hilang. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya menghadapi ketakutan, mempelajari hal baru.

Memasuki minggu kedua dan ketiga, kami pun terus melaksanakan beberapa kegiatan yang telah dibuat sebelumnya, misalnya senam di pagi hari setiap hari Jumat, pesantren kilat, membersihkan balai desa, membersihkan masjid, melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai produk yang akan kami buat yakni membuat rempeyek yang dicampur dengan jamur grigit yang diharapkan bisa memberikan dampak perekonomian baik bagi masyarakat Desa Sakaian, serta beberapa proker lainnya.

Minggu terakhir pengabdian masyarakat, kami memanfaatkan untuk melaksanakan kebersihan makam serta melaksanakan tafakur alam di Wisata Napal Jungur bersama karang taruna Desa Sakaian. Sayangnya makam ini telah ditumbuhi rumput-rumput liar, juga banyak pengunjung yang datang dan meninggalkan beberapa sampah yang berserakan. Ini mana bisa mengganggu keindahan alamnya.

Tepat di malam 27 Ramadan, kami melihat ada sebuah tradisi yang cukup menarik perhatian. Tradisi ini biasanya disebut dSSSengan malam tujuh likur. Kami melihat masyarakat ramai-ramai menyalakan obor yang terbuat dari bambu dan tempurung kelapa. Tradisi ini biasanya diadakan untuk menyambut malam seribu bulan atau malam Lailatul Qadar. Beruntungnya kami bisa mengikuti dan berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Memasuki malam terakhir bulan Ramadan, kami mengumandangkan gema takbir di Masjid Nurul Iman bersama masyarakat Desa Sakaian yang diiringi juga dengan pawai obor. Malam takbiran yang begitu meriah, tidak bisa kami lupakan begitu saja. Besoknya kami bersama-sama melaksanakan salat Idulfitri bersama masyarakat setempat. Setelah melaksanakan salat Id, kami pun saling bermaaf-maafan sesama anggota serta melaksanakan silaturahmi ke rumah rumah warga sekaligus berpamitan bahwa kami telah selesai dalam tugas pengabdian masyarakat.

Ya waktu telah berlalu, inilah akhir dari tugas pengabdian masyarakat kami. Ada perasaan sedih mengingat kita semua yang akan berpisah. Saya pribadi mengucapkan banyak terima kasih untuk teman teman anggota kelompok, yang telah kompak selalu meskipun sebelumnya tidak pernah saling mengenal, tetapi bisa dengan baik menjalankan tugas pengabdian masyarakat ini.

PENGGALAN KISAH SEDERHANA

Oleh Ade Suhaidi

Ini cerita saya selama melaksanakan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

Tujuan utama dari pengabdian masyarakat adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini cerita saya selama kurang lebih satu bulan mengabdikan kepada masyarakat.

Langsung saja, awal mula informasi pengabdian masyarakat disebar, memang takut, gelisah, dan bingung saat akan menjalani pengabdian masyarakat ini. Bagaimana tidak? Saya takut mendapatkan teman yang tidak baik dan sefrekuensi ataupun tempat yang tidak diinginkan. Dengan pola pikiran yang menggambarkan kalau bahwasanya pengabdian masyarakat itu dikaitkan dengan hal-hal mistis menambah kegelisahan dalam pikiran saya.

Akhirnya tiba waktunya informasi mengenai kelompok. Tidak ada satu pun teman yang saya kenal dan nama-nama mereka yang asing. Akhirnya ada salah satu dari mereka menambahkan nomor saya ke grup kelompok, dari sinilah awal mula perkenalan dimulai. Satu persatu dari kami saling memperkenalkan diri, setelah itu kami pun saling *save* nomer.

Saya sangat berharap semoga teman-teman ini baik-baik. Setelah berbincang-bincang di grub, ada wacana untuk kami ketemu.

Akhirnya *first time* kami ketemu di Masjid Al Faruq. Pertemuan pertama ini membetuk struktur organisasi. Alhasil, saya menjadi wakil ketua dan Jerry menjadi ketua. Lucu sekali dan awal yang menyenangkan bertemu mereka, persepsi atau pikiran negatif tentang teman-teman yang tidak enak, langsung saya singkirkan. Akhirnya dari pertemuan pertama, kami semakin akrab satu dengan lainnya. Namun, informasi tentang tempat di mana kita akan mengabdikan pada masyarakat belum juga disebar. H-3, akhirnya informasi tentang tempat disebar, *wow* banyak teman-teman yang heboh dengan tempat pengabdian masyarakat mereka. Desa Sakaianlah tujuan dari pengabdian masyarakat kami dimulai. Sangat asing dan tidak tahu siapa, di mana, apa, bagaimana Desa tersebut kesehariannya.

Saya sangat antusias dalam persiapan pengabdian masyarakat. Saya pun menata apa saja yang akan dibawa selama pengabdian masyarakat di sana, baju, celana, sepatu, makanan, dll. Semuanya siap tinggal menunggu hari keberangkatan. Kami telah bersepakat untuk melakukan survei lokasi pengabdian masyarakat. Kali ini, kami hanya diwakili beberapa orang saja dikarenakan ada rekan-rekan yang berhalangan hadir untuk mengikuti survei lokasi. Setelah itu, berjanji untuk bertemu pada pukul 08.00 WIB. Namun, pada akhirnya kami mengulur waktu, menunggu teman yang masih di dalam kelas ikut jam kuliah sehingga berangkat ke Desa Sakaian, Kabupaten Sluma, sekitar pukul 09.00 WIB. Perjalananpun dimulai, bisa dibayangkan berjalan dengan lancar. Kegiatan serah terima peserta pengabdian masyarakat ini sangatlah ramai. Tidak berhenti sampai di situ, kami kembali melakukan serah terima peserta pengabdian masyarakat kepada pihak pemerintahan desa. Kegiatan serah terima ini dilaksanakan kurang lebih pada pukul 13.00 WIB. Kami disambut baik oleh pemerintahan Desa Sakaian dan kami diberikan arahan serta nasihat yang berguna bagi kami untuk kedepannya dalam melaksanakan kegiatan yang telah disusun dengan baik.

Keesokan harinya saya bangun pagi sama seperti teman-teman yang lain. Membersihkan lingkungan rumah, mencabut rumput, membakar sampah, serta membersihkan dedaunan yang berserakan. Selain itu, saya juga membantu ibu-ibu memasak. Walaupun tak terlalu pandai dalam memasak, aku tetap bersedia membantu mereka. Hingga sore pun

tiba, matahari pun tidak terlalu bersinar dengan terik. Tepatnya pada pukul 04.00 WIB, aku dan teman-teman melaksanakan sahur bersama pertama. Kami sahur dengan lauk seadanya berharap dapat menuntaskan puasa di bulan Ramadan ini dengan baik dan ikhlas.

Pada hari ini kami belum ada agenda apa pun. Oleh karena itu, di hari pertama Ramadan ini, kami menghabiskan hari ini dengan kesibukan masing-masing. Namun, kami berbuka puasa bersama di sekre. Selain itu, pada malam harinya kami turut melaksanakan salat Tarawih berjemaah di Masjid Al-Muhtadin. Setelah selesai Salat Tarawih, kami lanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an yang diikuti oleh seluruh anggota. Kami bergiliran membaca ayat demi ayat Al-Qur'an dan berakhir pada pukul 22.00 WIB.

Bakda Subuh, seluruh anggota bersama dengan pemuda desa melakukan kegiatan bersih-bersih masjid setiap Jumat. Setelah selesai membersihkan masjid, kami pun mengobrol dan mampir sebentar ke rumah warga. Selepas itu, aku bersama Jerry dan Somad pergi. Dalam perjalanan, kami bertemu dengan anggota kelompok lainnya yang juga melakukan survei lokasi pada arah yang sama. Sehingga, kami beriringan dengan motor yang ramai. Pada pukul dua siang lebih lima belas menit, kami sampai di desa tersebut, kemudian istirahat sejenak untuk melepas pegal. Baru setelah itu kami pun menemukan kepala desa setempat. Beliau menerima kami dengan sangat baik.

Kemudian kami diarahkan untuk melihat kontrakan Bapak Edi. Setelah melihat sekre tersebut yang lumayan luas dengan tiga kamar, ruang tamu, dapur, kamar mandi, dan sumur, kami menghubungi rekan-rekan untuk menanyakan perihal mau atau tidak tinggal di sekre tersebut melalui VC (Video call) agar dapat melihat dengan jelas keadaan tersebut. Teman-teman pun setuju,

Beberapa hari kemudian kami berangkat bersama dari Kota Bengkulu menuju Sakaian. Namun, karena beberapa kendala kami pun berangkat tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, yang seharusnya kami berangkat pagi dan akhirnya ngaret hingga setelah magrib. Kamar yang kami tempati terpisah antara laki-laki dan perempuan. Rumah yang kami tempati tidak berada jauh dari Masjid Nurul Iman, masjid yang mana dijadikan tempat pusat beberapa kegiatan kami.

Mayoritas masyarakat desa ini bermata pencaharian sebagai petani yaitu petani sawit dan karet. Akan tetapi, paling banyak mendominasi

adalah petani karet. Masyarakat di sini juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program kerja yang akan kami laksanakan. Mereka sangat mendukung akan adanya kegiatan yang kami buat. Tepatnya pada pukul 07.30 WIB aku dan seluruh peserta pengabdian masyarakat Kabupaten Seluma mengikuti serah terima peserta pengabdian masyarakat.

Ada beberapa kegiatan yang kami ikuti pada acara serah terima peserta dan pemberian arahan dari Bupati Kabupaten Seluma. Pada malam harinya, kami melaksanakan kegiatan salat Tarawih berjemaah dan dilanjutkan dengan tadarus bersama dengan warga dan seluruh anggota.

Waktu demi waktu berlalu, tak terasa kami melaksanakan salat Idulfitri di Desa Sakaian, di mana desa tersebut melaksanakan salat Id dua kali, yaitu hari Jumat dan Sabtu, mengikut fatwa organisasi Islam yaitu Muhammdiyah yang 1 syawal jatuh pada hari Jumat, sedangkan organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) 1 Syawalnya jatuh pada hari Sabtu. Sebelum melaksanakan salat bersiap-siap mandi terlebih dahulu dan mengenakan pakaian terbaik di hari yang suci. Setibanya di Masjid Nurul Iman Desa Seakaian. Setelah melaksankan salat, kami pun bergegas untuk pulang ke kediaman dan bermaaf-maafan sesama anggota serta dengan warga setempat.

Hari demi hari kami lewati dengan penuh suka cita dan cinta. Apa yang kami lakukan selama kurang lebih sebulan di Desa Sakaian ini sungguh sangat berkesan. Mengapa? Karena ini merupakan pengabdian pertamaku kepada masyarakat. Di Desa Sakaian ini saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pelajaran terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mengakui sangat senang dengan adanya kami di desa mereka, karena kita mengikuti dengan baik agenda yang ada dan sedikit banyak telah membantu mereka. Saya mendapat begitu banyak pelajaran dan pengalaman luar biasa yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Semoga apa yang kami lakukan di desa ini menjadikan manfaat bagi semua.

Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di dalam mengikuti kegiatan ini, banyak suka duka yang kami alami. Terdapat konflik yang terjadi di antara kami dan itu semua pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih

mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Mudah-mudahan terus kompak meskipun kegiatan pengabdian masyarakat sudah selesai sudah selesai.

KEBERSAMAAN DAN PERSAHABATAN

Oleh Rara Era Wati

Berawal dari pembagian kelompok Pengabdian Masyarakat berbasis masjid. Kami berjumlah 11 orang, 3 laki-laki dan 8 perempuan. Di sana kami tidak mengenal satu sama lain. Namun, itu menjadi awal mula kami untuk saling mengenal. Sebelum observasi desa pastinya kami kumpul kelompok terlebih dahulu, berkenalan sekaligus pembagian tugas untuk membawa barang yang akan dibawa ke lokasi pengabdian masyarakat. Desa Sakaian Kec. Lubuk Sandi adalah desa tempat kami mengabdikan selama satu bulan. Kami bersyukur dapat menjalankan Pengabdian Masyarakat berbasis masjid di desa tersebut. Karena masyarakat di sana baik, ramah, dan peduli. Kondisi sekre tempat kami tinggal yang layak, aman, dan nyaman untuk ditempati.

Lokasi Masjid Nurul Iman di Desa Sakaian sangat strategis yaitu terletak di pinggir Jalan Raya Bengkulu-Manna dan tidak terlalu jauh dengan lokasi sekre kami. Di desa Sakaian juga terdapat musala yang lokasinya di samping Masjid Nurul Iman. Musala tersebut masih digunakan oleh ibu-ibu pada hari Jumat untuk melaksanakan salat Zuhur berjemaah, setelah bapak-bapak melaksanakan salat Jumat berjemaah di masjid.

Tiba saatnya sebagian dari kami berangkat dulu ke lokasi pengabdian masyarakat. Sesampainya di sana kami langsung membagi tugas untuk membersihkan sekre, setelah selesai kami istirahat sebetar dan setelahnya kami berkenalan dengan warga sebelah sekre.

Di hari yang sama pada sore hari setelah melaksanakan salat Asar, kami berkumpul di sekre untuk membahas dan merancang beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan kurang lebih satu bulan hari kedepan. Untuk kegiatan utama kami adalah mengaktifkan dan memakmurkan masjid sebagai tempat beribadah, selain itu ada beberapa masukan dari setiap anggota mengenai proker kami untuk memberi perubahan yang lebih baik lagi bagi masyarakat Desa Sakaian kedepannya.

Belum selesai rapat yang kami laksanakan di sore itu, tiba-tiba kami kedatangan Ibu Esti Alfiah, selaku dosen pembimbing. Ibu Esti merupakan Dosen dari fakultas saya, beliau juga pernah mengajar saya pada semester belakang selama 2 (dua) semester. Kedatangan Ibu Esti memberi arahan yang baik untuk kami terutama kegiatan yang telah kami bahas sebelumnya tadi. Adapun percakapan singkat antara Ibu Esti dengan ketua kami yaitu Jerry Andryan mengenai proker yang telah kami rancang mendapat tanggapan baik dari beliau.

Kemudian datang ayah saya yang bertujuan mengantar barang-barang keperluan saya selama menjalankan KKN, dan juga memperbaiki instalasi listrik yang mengalami kerusakan. Saya tetap di sekre menemani ayah yang sedang memperbaiki jaringan listrik, sedangkan yang lainnya dan Ibu Esti pergi ke rumah Bapak Kades Desa Sakaian Kecamatan Lubuk Sandi. Ibu Esti bertemu Bapak Kades untuk bersilahturahmi. Beliau mengucapkan terima kasih karena sudah menerima kami untuk mengabdikan di Desa Sakaian selama kurang lebih satu bulan ke depan, juga mohon untuk ditegur apabila para mahasiswa melakukan kesalahan, selain itu menjelaskan bahwa kami mengabdikan di Desa Sakaian selama Bulan Ramadan dan kegiatannya berkaitan dengan bulan suci Ramadan utamanya.

kegiatannya banyak dilakukan di masjid. Setelah selesai perbincangan antara Ibu Esti dan Bapak Kades, kami melakukan foto bersama untuk dokumentasi penyerahan. Keesokan harinya, adalah awal pendekatan dan adaptasi kami dengan lingkungan dan warga desa. Pendekatan dan adaptasi berjalan pada minggu pertama, di mana kami mendatangi setiap rumah perangkat desan dan juga warga setempat untuk proses perkenalan dan memberi tahu warga kami di desa Sakaian menyewa rumah bapak Edi sebagai posko kami.

Pada hari Rabu malam Kamis, kami berdiskusi bersama mengenai Lokakarya yang belum kami laksanakan, ada perbedaan pendapat mengenai kapan dilaksanakannya kegiatan tersebut. Akhirnya diputuskan, lokakarya dilaksanakan pada hari Kamis malam Jumat. Dengan persiapan yang dadakan. Namun, acara harus dilakukan segera agar tidak mengganggu proker lainnya. Kami melakukan bagi tugas untuk menyiapkan acara tersebut.

Keesokan harinya semua anggota melakukan tugas masing-masing yang telah dibagi, seperti ada yang mengeprint dan foto copy undangan

lokakarya yang sudah dibuat semalam, ada yang membersihkan sekre, ada yang menyiapkan bahan masakan, kemudian ada yang membagikan undangan ke rumah perangkat desa dan karang taruna, dan ada yang ke masjid untuk mengundang warga Desa Sakaian dengan memberikan pengumuman melalui *microphone* masjid. Pada malam harinya selesai menunaikan salat Tarawih, kami mengadakan lokakarya yang dihadiri perangkat desa, karang taruna, dan warga desa sakaian. Setelah acara selesai kami melakukan foto bersama perangkat desa dan karang taruna.

Di minggu kedua, kami mengadakan buka bersama dengan warga Desa Sakaian di Masjid Nurul Iman. Dalam acara itu tentu saja tidak lepas dari bantuan ibu-ibu dan anggota karang taruna yang telah menyumbang tenaga dan waktunya supaya kegiatan buka bersama yang kami adakan berjalan lancar. Kami bersebelas berbagi tugas dalam mempersiapkan acara buka bersama. Perempuan memasak dengan ibu-ibu sebagian menyiapkan undangan. Sedangkan para laki laki, mereka bertugas mencari kayu bakar untuk memasak lontong dibantu anggota karang taruna. Menu berbuka puasa yang kami siapkan adalah sate padang, es buah, dan air mineral. Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar, dengan melihat antusias warga desa dalam acara buka bersama yang kami laksanakan di hari itu.

Adapun kegiatan harian yang kami laksanakan, yaitu membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan melakukan tadarus setiap malam sesudah salat Tarawih serta mengajar ngaji untuk anak-anak Desa Sakaian. Selain itu, ada program selanjutnya yang harus kami persiapkan dari jauh hari yaitu Festival Safari Ramadan dan Nuzulul Qur'an yang akan dilaksanakan selama lima hari di minggu ke-4 nantinya. Selanjutnya program kerja atau kegiatan kami yang diadakan di minggu ke-3 juga yaitu senam sehat dan sosialisasi tentang pengolahan jamur grigit menjadi olahan rempeyek.

Pada minggu ke-4, adalah Pembukaan Festival Safari Ramadan dan Nuzulul Qur'an. Pada program kerja kami ini, ada berbagai macam perlombaan diantaranya, lomba MTQ, azan, mewarnai kaligrafi, puisi Islami, *fashion show*. Alhamdulillah selama lima hari perlombaan berjalan dengan lancar dan kami senang atas antusias anak-anak Desa Sakaian dan sekitarnya yang telah berpartisipasi dalam lomba yang kami adakan.

Berikutnya, kami melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu kebersihan makam di Desa Sakaian dibantu anggota karang taruna.

Minggu ke-5 pun tiba, pembagian hadiah perlombaan Festival Safari Ramadan dan Nuzulul Qur'an yang diadakan setelah salat Tarawih. Adapun proker kami selanjutnya, yaitu membersihkan masjid menjelang Hari Raya Idulfitri, dimana kami membersihkan masjid dibantu karang taruna. Setelah selesai membersihkan masjid, para laki-laki dan anggota karang taruna mencari bambu untuk membuat obor.

Tahun ini adalah tahun yang berbeda yang kami rasakan, kami merayakan Hari Raya Idulfitri berjauhan dari keluarga masing-masing. Namun, itulah yang kami rasakan. Di hari lebaran setelah salat Idulfitri kami bersilaturahmi ke setiap rumah warga Desa Sakaian, dan berkumpul bersama dengan karang taruna dan tidak lupa foto bersama untuk kenang-kenangan.

MEREKA YANG RANDOM DI SAKAIAN

Oleh Ayu Permata Sari

Teriknya hari sempat membuatku mengecilkan pandangan pada hari itu. Jalan yang berdebu membuat mata seolah berkedip dengan sendirinya. Gemulainya pohon-pohon yang menari-nari seolah akan menyambut kedatanganku. Namun, tidak sedikitpun mengurangi semangat untuk mengendarai kendaraan roda dua yang sedang melaju menelusuri jalan raya yang ramai ini. Pada hari itu, aku dan tiga orang yang belum sama sekali kutemui sebelumnya menjalankan suatu tugas yaitu observasi desa, di mana kami akan menjalankan suatu kegiatan yakni Pengabdian Masyarakat. Kami ditempatkan di salah satu desa yakni Desa Sakaian, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma.

Selama di perjalanan dari Bengkulu ke lokasi, aku mengendarai sepeda motor bersama Renyta Zeliya Khairani, dia berasal dari Prodi Tadris Bahasa Inggris, yang belum pernah kutemui sebelumnya. Selama di perjalanan lebih kurang 35 menit, aku menghabiskan waktu dengan lebih banyak diam, karena masih canggung dan bingung dengan apa yang ingin dibicarakan.

Sesampai di tempat pengabdian kami langsung menemui pimpinan di desa itu, biasanya disebut dengan Kepala Desa – Bapak Suparmanto, untuk meminta izin melakukan observasi. Karena sebelumnya sudah dihubungi bahwa kami akan menempati sebuah rumah selama mengabdikan di desa ini. Kami langsung diarahkan untuk memeriksa rumah tersebut. Sesampai di rumah itu, kami langsung disambut tuan rumah, beliau bernama Edi dan terkenal dengan sebutan Mang Edi. Setelah lama berbincang dan kami pun telah sepakat untuk tinggal di rumah itu.

kami langsung membersihkannya. Tepat pukul 15.00 WIB aku dan tiga orang teman berpamitan dengan Mang Edi, Istri, dan anaknya untuk kembali lagi ke Bengkulu karena ingin mempersiapkan barang-barang maupun keperluan pribadi selama di sana. Karena besoknya kami akan

menetap di rumah itu, selama kami menjalankan pengabdian di Desa Sakaian.

Keesokan harinya, dimulai dari pukul 7.30, aku sudah mengantarkan barang-barang yang akan dibawa ke lokasi indekos teman, dia bernama Rapika Ananda Putri. Nah, Rapika ini satu daerah sama aku, tepatnya di Kabupaten Bengkulu Selatan. Meskipun satu daerah, tetapi kami belum pernah kenal ataupun bertemu sebelumnya. Setelah semua barang-barang telah diantar dan sembari menunggu jasa angkut, aku memutuskan untuk pulang ke indekos untuk siap-siap. Selang beberapa jam kemudian, karena hari sudah sore, aku langsung saja pergi menjemput Renyta untuk sama-sama pergi ke indekos Rapika untuk mengiringi mobil jasa angkut.

Hmm ... sesampai di indekos Rapika, mobil jasa angkut juga tidak ada kabar, lalu tak lama kemudian Rapika menelepon Jasa angkut tersebut.

“Hallo Assalamualaikum, udah di mana, Bang?” tanya Rapika.

“Iya, Wa’alaikumssalam, Dik. Maaf, Dik, Abang masih dalam perjalanan pulang dan masih di Kabupaten Seluma, tapi nanti pasti Abang antar barang-barang kalian.”

“Maaf ya, Bang, sebelumnya ... berhubung hari sudah malam dan sudah mau hujan. Bukannya kami lancang, tapi kalau kami cancel dulu gapapa kan, Bang?”

“Iya, Dik, gak apa-apa. Sebelumnya Abang minta maaf juga karena tidak tepat waktu, karena dijadwal pengantaran kemarin abang bilang jam 14:00”

Setelah selesai menelepon jasa angkut, kami semua sudah kebingungan karena hari sudah menunjukkan 19.30. Nah, kebetulan ada abangnya Rapika menawarkan jasa angkut yang siap ngantar barang-barang kami. Setelah kurang lebih 15 menit menunggu, mobilnya pun datang dan kami langsung jasa menuju ke tempat di mana kami akan melakukan pengabdian masyarakat, yakni Desa Sakaian Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Aku Bersama teman-teman langsung saja mendahului mobil jasa angkut karena untuk memberi arah menuju ke Desa Sakaian.

Setelah kurang lebih menempuh waktu 35 menit dari Bengkulu, akhirnya kami sampai di sekre. Kami langsung membereskan barang-barang. Berhubung kami perempuan berjumlah 8 orang, jadi dibagi 4 orang dalam satu kamar. Hmm ... nah di sini aku satu kamar sama 3 perempuan yang baru. Namanya saja yang aku tahu, belum dengan sifat-

sifat mereka, begitu juga sebaliknya. Tiga teman ini bernama Laina Tusyfa, Rapika Ananda Putri, dan Renita Zelyah Khairani.

Mentari menyambut dengan cerahnya pada pagi itu, aku bersama dengan Laina Tusyfa berbincang di teras rumah. Awalnya kami canggung satu sama lain, tetapi setelahnya, kami sudah mulai akrab.

Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 15.30. Aku dan teman-teman saling membantu untuk membersihkan rumah dan menyiapkan makanan untuk nanti malam. Setelah melaksanakan salat Magrib, kami berkumpul di dalam ruang tamu sekre. Tak lama kemudiann terdengar suara salam.

Ternyata terlihat banyak sekali anak-anak main ke rumah. Mereka meminta kami untuk memperkenalkan diri satu per satu, begitupun sebaliknya, kami pun menyuruh mereka untuk memperkenalkan diri masing-masing.

Setelah beberapa hari di sana, tiba saatnya hari pertama memasuki puasa pertama di bulan Ramadan. Seterbitnya matahari di pagi itu, aku dan teman-teman melaksanakan silaturahmi keliling desa. Hingga sore pun tiba, aku dan teman-teman mulai melakukan kebersihan dan menyiapkan makanan dan minuman untuk berbuka puasa. Setelah salat Isya, kami lanjut salat Tarawih berjemaah di Masjid Nurul Iman Desa Sakaian. Setelah selesai menjalankan salat berjemaah, kami langsung pulang ke rumah.

Suara bising terdengar di luar. Ternyata yang datang adalah segerombolan pemuda, yang belum jelas berasal dari mana. Mereka turun dari sepeda motor yang mereka kendarai, aku sendiri langsung masuk dan menemui Laina Tusyfa, karena dia sudah sedikit paham dengan daerah di Kabupaten Seluma. Tak lama kemudian terdengar suara salam.

“Wa’alaikumsalam ... silahkan duduk, Abang-abang,” ucap Ade, Jerry, dan Bang somat.

Kemudian Ade langsung memanggil Laina meminta agar seluruh yang perempuan untuk keluar, dan kami pun pada malam itu sama-sama keluar. Kemudian kami memperkenalkan diri satu persatu ke abang-abang yang datang, begitupun sebaliknya.

Hari demi hari berlalu. Tiba saatnya kami melaksanakan buka bersama dengan warga Desa Sakaian serta anak karang taruna. Mulai dari persiapan untuk buka bersama, kami selalu dibantu oleh abang-abang di sana. Di sinilah aku menemukan teman sekaligus keluarga yang satu per

satu dipahami sifat-sifatnya. Aku juga menyadari betapa randomnya bersama dengan mereka, menyadari betapa gelisah dan takutnya ketika pertama masuk ke Desa Sakaian, karena melihat di desa ini banyak sekali pemuda atau di sana yang lebih dikenal dengan sebutan bujang-bujang. Ternyata apa yang dibayangkan sebelumnya tidak sesuai dengan realita yang dirasakan.

Tiba pada satu malam, setiap selesai melaksanakan salat Isya dan Tarawih berjamaah, dan melaksanakan Tadarus Al-Qur'an di masjid, kami langsung pulang. Tak lama sampai di sekre, anak karang taruna pasti datang ke rumah untuk main sekaligus silahturahmi. Pada malam itu aku, Laina, dan Rara bermain dengan mereka. Permainan ini namanya UNO, yang tidak sama sekali aku mengerti.

Hal yang paling mengejutkan bagi aku pada malam itu, ada satu abang yang berbicara di luar dari pembahasan malam itu. Pembicaraannya seakan mencomblangkan aku dengan salah satu dari anak karang taruna di sana, yang sama sekali tidak kukenal orangnya. Disana aku hanya menganggap semua itu bagian dari pembicaraan untuk menghibur. Bahkan, aku menganggap laki-laki itu adalah orang yang paling tidak jelas di antara yang lain.

Hari ke hari selalu saja aku merasakan nyaman di desa ini, karena di sini aku dipertemukan dengan orang-orang yang apa adanya, terutama besti-besti yang satu kamar bersamaku, mereka adalah Laina Tusyfa, Rapika Ananda Putri, dan Renita Zelijah Khairani. Mereka adalah sahabat sekaligus saudaraku sendiri, mereka adalah penasihat sekaligus pendengar terbaik. Meskipun sering kali terjadi perdebatan antar mulut ke mulut, terutama antara aku dan Laina. Namun, dengan Randomnya mereka, di situlah letak nyamanku berada. Begitupun sebaliknya.

Hari terus berjalan, tiba pada minggu ke tiga, di mana pada hari itu akan melakukan tafakur alam, tepatnya di air terjun Napal Jungur. Kami pergi bersama anak Karang Taruna Desa Sakaian. Kami berangkat sekitar pukul 13.30 WIB, dan memakan waktu sekitar 10 menit untuk sampai ke tujuan. Sesampainya di tujuan, kami langsung saja bergerak untuk memunguti sampah, setelahnya sekalian bercanda ria dengan bermain air atau mandi air terjun. Di sana kami melakukan foto-foto bersama. Tak terasa waktu telah menunjukkan pukul 16.00 WIB. Kami memutuskan untuk pulang, dan aku naik motor bersama dengan salah satu anak karang

taruna, dia bernama Benny atau yang dikenal dengan Beben, ternyata dia adalah laki-laki yang Abang Indra bicarakan pada malam itu.

Selama di perjalanan dia selalu berbicara kepadaku, walaupun terkadang yang ia katakan tidak aku pahami. Aku hanya menjawab seadanya saja yang menurutku penting untuk dijawab.

Setelah menempuh sekitar 10 menit perjalanan, kami pun sampai ke rumah. Tidak lupa aku berterima kasih kepadanya. Anak karang taruna pulang ke rumah mereka masing-masing karena sebentar lagi menunjukkan waktu untuk berbuka puasa.

Hari demi hari terus berganti, tiba di minggu terakhir kami melaksanakan pengabdian. Minggu ini adalah minggu di mana serentak otakku berpikir, kenapa saat kenyamanan itu sudah terbentuk, saat itu juga waktu menunjukkan bahwa semuanya akan segera usai. Aku dan teman tiga serangkaiku selalu mengatakan, "Tidak sanggup rasanya mengangkat kaki dari sini, sedangkan kenangan yang diukir sudah banyak sekali."

Namun, kami juga mengatakan, "Usainya cerita bukan berarti usai dari semua yang telah kita rangkai bersama mereka di sini."

Tiba pada suatu malam di mana malam itu adalah malam terakhir kami di sana, karena besoknya adalah Hari Raya Idulfitri. Pada malam itu kami melakukan takbir keliling yang berkolaborasi bersama dengan anak karang taruna serta warga Desa Sakaian, dari Desa Sakaian sampai ke Pasar Tais. Sesampai di sana kami duduk sambil menatap ke langit, melihat banyaknya kembang api yang memancarkan keindahannya pada malam itu.

Sekitar pukul 22.00 WIB, kami kembali ke rumah dengan jarak yang ditempuh kurang lebih 30 menit. Sesampainya di rumah, kami istirahat sambil bercanda gurau. Tiba pada saat itu juga kami masing-masing mengucapkan terimah kasih dan meminta maaf jika selama ini ada tingkah yang kurang berkenan di hati anak karang taruna. Campur aduk perasaan yang membuat mulut tidak dapat mengucapkan apa pun, hanya mata yang mampu mencurahkan dengan air matanya.

Tiba di puncak, yakni Hari Raya Idulfitri, aku dan teman-teman langsung melaksanakan salat Id berjemaah ke masjid. Setelah melaksanakan salat berjemaah, aku dan sahabat tiga serangkaiku, saling meminta maaf jikalau selama menjalankan pengabdian, terdapat perkataan yang amat menyinggung hati. Karena kita berempat adalah orang yang

sama-sama tidak mengetahui satu sama lain sebelumnya, lalu ditemukan saat pengabdian di masyarakat. Setelah berjabat tangan bersama sahabat-sahabat, kami berkeliling di desa untuk meminta maaf kepada warga, satu per satu rumah kami kunjungi, untuk meminta maaf jika selama beberapa hari kami menjalankan pengabdian di sana, masih banyak tingkah laku yang kurang menyenangkan.

Setelah itu juga kami berkumpul di rumah ketua karang taruna. Di tengah pembicaraan mereka mengatakan, "Jangan hanya sebatas sini saja, karena kita di sini adalah sahabat sekaligus keluarga." Setelah bercanda dan saling meminta maaf, kami melakukan foto bersama. Bukan hanya mereka, tetapi bapak-bapak ataupun Ibu-ibu juga banyak yang ingin berfoto bersama, kata mereka untuk kenang-kenangan dengan kami.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11.00 WIB. Tiba saatnya kami akan pulang ke desa masing-masing, sebelum melangsungkan perjalanan masing-masing satu per satu sahabat-sahabat perempuan saling memeluk dengan air matanya yang berjatuh. Kami saling meminta maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat, setelah itu aku juga meminta maaf kepada teman laki-laki. Setelah semuanya usai, aku berpamitan kepada mereka untuk pulang ke desa di Kabupaten Bengkulu Selatan. Pengabdian masyarakat adalah proses di mana aku dipertemukan dengan teman baru sekaligus keluarga baru. Terima kasih MEREKA YANG RANDOM.

KENANGAN MILIK SAKAIAN

Oleh Ayu Diah Permata Sari

Ini cerita kami selama kurang lebih satu bulan menjalankan pengabdian masyarakat, yaitu suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar bersama masyarakat. Akan aku ceritakan pengalaman berharga bersama 10 orang temanku yang lain, yang mana tidak dapat terulang kembali. Pengabdian ini berlokasi di Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma, tepatnya di Desa Sakaian.

Awal sekali menginjakkan kaki di Desa Sakaian, kami langsung mendatangi rumah Bapak Kepala Desa untuk menyampaikan maksud tujuan kedatangan kami, sayangnya pada saat itu Bapak sedang tidak di rumah, kami hanya bertemu dan menitipkan pesan dengan Ibu Kades saja. Selanjutnya dari sana, kami tidak lupa mencari sebuah rumah yang kiranya dapat kami jadikan tempat tinggal selama beberapa hari kedepan, dengan bertanya ke beberapa warga desa setempat, kami di rekomendasikan dua buah rumah yang bersebelahan. Rumah yang pertama kami datang cukup besar, dan sudah lama tidak ditempati sekitar beberapa tahun yang lalu. Namun sayangnya, kami kurang cocok dengan harga sewa yang ditawarkan oleh kerabat pemilik rumah tersebut. Menurutku harga sewa segitu tidak ramah di kantong mahasiswa seperti kami

Di hari yang sama, kami juga mendatangi dan melihat kondisi rumah kedua yang mana masih bersebelahan. Rumah ini milik Bapak Edi, yang mana rumah ini juga sudah lama tidak ditempati oleh Pak Edi dikarenakan harus merawat kebun yang berada jauh dari tempat tinggalnya. Beberapa waktu Pak Edi juga masih sering melihat kondisinya, dan perlengkapan rumah tangga pun masih lengkap, seperti kasur sampai peralatan masak masih tersusun rapi. Saat mendatangi rumah ini, Pak Edi tidak dapat kami temui karena memang jarang pulang, tetapi kunci rumah memang sengaja dititipkan Pak Edi ke tetangganya. Kami meminta bantuan warga untuk menelepon Pak Edi dengan maksud menanyakan apakah rumah ini bisa kami tempati. Setelah mendapatkan izin dari Pak

Edi dan sudah melunasi harga sewa rumah melalui tetangganya, kami kemudian berbagi tugas untuk membersihkan rumah yang sederhana itu. Dalam waktu kurang dari satu jam, kami berhasil menyulap rumah Pak Edi menjadi nyaman untuk ditempati.

Pada hari itu kami datang kembali di rumah Pak Edi yang mana sekarang menjadi tempat tinggal kami, saat itu kami datang dengan membawa sekoper pakaian dan juga barang-barang perlengkapan lainnya. Langsung saja kami berbenah barang, menyusun peralatan dapur, meletakkan kasur dan juga bantal. Di dalam sekretariat terdapat 2 ruang kamar tidur dan 1 gudang, setiap kamar berisi 4 orang perempuan, sedangkan gudang kami bersihkan untuk tempat tidur laki-laki. Sungguh sangat capai, tetapi kami bahagiaaa

Oh iya, tempat tinggal kami terletak tidak jauh dari Masjid Nurul Iman Desa Sakaian, dan kami melaksanakan pengabdian masyarakat ini di bulan suci Ramadan, sungguh menguji kesabaran, bukan? Tidak apa-apa ya, harus semangat belajar mencari pengalaman dan ikhlas mengabdikan kepada masyarakat. Mengingat pengabdian masyarakat yang kami jalani yaitu berbasis masjid, jadi sangat beruntung bagi kami karena lokasi masjid tidak begitu jauh, sehingga jika ke masjid berjalan kaki saat puasa pun tidak terlalu menghabiskan energi.

Pada sore harinya selepas salat Asar, kami bersebelas berkumpul di ruang tengah untuk berbincang sekaligus lebih mengakrabkan diri, dan membahas beberapa keperluan serta kegiatan untuk satu bulan kedepan. Belum selesai kami rapat, seorang perempuan dengan penampilan rapi datang ke rumah yang menjadi tempat tinggal kami, ya dia adalah Ibu Esti Alfiah yang merupakan pembimbing kami dalam melaksanakan pengabdian. Langsung saja kami mempersilakannya masuk, setelah itu kami bersalaman dan satu per satu memperkenalkan diri. Selanjutnya Ibu Esti menyampaikan beberapa arahan serta nasihat kepada kami, dan memberikan tugas pertama, yaitu membuat deskripsi dari Desa Sakaian. Selesai dari itu, Ibu Esti meminta kami untuk menyampaikan apa saja kegiatan yang sudah direncanakan, dalam hal ini disampaikan oleh ketua kami, yaitu Jerry.

“Iya, Bu. Kebetulan Ibu datang tadi kami sedang membahas beberapa kegiatan, salah satunya membuka Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) untuk anak-anak dan pemuda desa,” jelas Jerry.

“Berarti sudah tersusun ya kegiatannya dari awal sampai akhir pelaksanaan pengabdian. Semoga dapat terealisasikan dengan baik.”

Dengan secara tidak langsung melalui percakapan singkat tersebut, Ibu Esti sangat mendukung dan memberikan tanggapan positif atas kegiatan yang kami susun untuk kedepannya. Setelah itu, Ibu Esti meminta kami menemaninya menemui Pak Kades, untungnya hari ini kami dapat bertemu langsung dengan Pak Suparmanto, yaitu Kepala Desa Sakaian. Kehadiran kami disambut hangat, langsung saja Ibu Esti selaku pembimbing menyampaikan ucapan terima kasih karena telah menerima kami dengan baik di desa ini, dan sekaligus meminta izin untuk kami melaksanakan pengabdian masyarakat selama satu bulan kedepan.

Kemudian kami juga menyempatkan waktu untuk dokumentasi kegiatan hari ini bersama Kepala Desa Sakaian dan juga pembimbing. Tidak lama dari itu, Ibu Esti berpamitan untuk pulang, mengingat hari sudah semakin sore. Selanjutnya dari kegiatan tersebut, kami kembali ke rumah untuk masak dan membersihkan pekerjaan rumah yang lain. Di tengah melakukan kegiatan, kami sempatkan saling mengobrol dan bercanda satu sama lain agar tercipta suasana yang menyenangkan.

Di sinilah awal pengabdian kami dimulai, pada minggu pertama, fokus kegiatan kami adalah melakukan pendekatan atau adaptasi dengan warga desa. Kami mendatangi setiap rumah perangkat desa dan juga warga setempat untuk proses pengenalan, dan juga memberi tahu warga kalau kami menyewa rumah Pak Edi sebagai tempat tinggal sementara. Setiap hari anak-anak di sana senang sekali datang ke rumah. Bahkan, mereka sampai tidak mau pulang karena asyik bermain dengan kami. Ada Caca, Daffa, Ayu, Aqila, Sintia, Irgi, Gilang, Oliv, dan masih banyak lagi. Diantaranya Sintia adalah anak yang paling akrab denganku, dia selalu menunggu setiap aku lagi berkegiatan. Oh sungguh manis, bukan? Selain anak-anak, remaja desa juga sering bertamu dan berkomunikasi dengan kami, mereka semua sangat menyambut hangat kedatangan kami di sini.

Minggu kedua dan ketiga kami di sini, adalah saat yang tepat untuk melaksanakan beberapa kegiatan yang sudah kami rencanakan. Kami mengadakan buka bersama warga di Masjid Nurul Iman Desa Sakaian. Dalam acara ini tentu saja tidak lepas dari bantuan ibu-ibu dan juga karang taruna desa yang telah menyumbangkan tenaga dan waktunya supaya kegiatan buka bersama berjalan dengan lancar. Selanjutnya kegiatan kami

membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) serta les privat untuk anak-anak dan karang taruna desa.

Setiap minggu secara bergantian kami menjadwalkan untuk melakukan pembersihan masjid, balai desa, makam, dan pekarangan yang ada di sekitar tempat tinggal. Kami juga mengadakan senam sehat bersama warga desa setiap pagi Jumat dan sekaligus menyampaikan sosialisasi tentang pengolahan jamur grigit menjadi rempeyek kepada warga supaya dapat dipraktikkan untuk menambah pendapatan ekonomi. Tidak hanya itu, kami juga melaksanakan pesantren kilat dan Nuzulul Qur'an dengan mengisi kegiatan seperti mengadakan lomba azan, MTQ, busana muslim, puisi islami, dan juga lomba mewarnai yang diperuntukkan bagi anak-anak Desa Sakaian. Anak-anak diminta memberikan penampilan terbaiknya kepada kami, dengan sejuta tingkah lucu mereka membuat kami semangat mengadakan perlombaan ini.

Minggu terakhir, kami mengadakan tafakur alam di wisata air terjun Napal Jungur. Mengingat banyaknya wisatawan yang datang berkunjung ke sana membawa sampah dari makanan maupun minuman yang dikonsumsi, mereka meninggalkan sampah-sampah tersebut begitu saja tanpa menjaga kebersihan area wisata. Kami dengan ditemani anak karang taruna bersama-sama membersihkan lingkungan wisata Napal Jungur agar tetap terjaga dan terawat keindahan alamnya.

Ada sebuah tradisi yang sangat menarik perhatian kami pada penghujung bulan Ramadan, puncaknya yaitu malam 27 Ramadan yang dikenal dengan istilah tujuh likur. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan sejak masa lalu secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar dengan cara melakukan penyalaan lampu atau penerangan tradisional menggunakan tempurung ataupun bambu yang ditempatkan di sekitar masjid, halaman rumah dan berbagai penjuru jalan. Tradisi ini merupakan simbol menyambut datangnya malam seribu bulan yaitu malam Lailatul Qadr, di mana pada masa ini setiap individu akan lebih meningkatkan amal dan ibadahnya sesuai ajaran Islam. Beruntungnya saat itu kami dapat berpartisipasi dalam membuat penerangan tradisional dari bambu yang kemudian dikasih sumbu dengan dibantu anak karang taruna, dan menempatkan bambu tersebut di setiap halaman rumah warga. Sungguh, ini adalah pengalaman yang paling berkesan untuk kami kenang.

Pada malam terakhir Ramadan, kami bersama warga mengumandangkan gema takbir di masjid, kemudian dilanjutkan dengan

pawai obor keliling desa. Besoknya, kami ikut melaksanakan salat Idulfitri dan dilanjutkan dengan saling bermaaf-maafan dengan teman-teman dan warga Desa Sakaian. Kami juga mendatangi setiap rumah untuk berpamitan bahwasanya pengabdian kami kepada masyarakat telah selesai.

Waktu begitu cepat berlalu, inilah akhir dari pengabdian kami untuk Desa Sakaian. Walaupun kami sedih tidak dapat merayakan suasana lebaran bersama keluarga di rumah, tetapi di sini kami memiliki keluarga baru, orang tua baru yang dengan hangat menerima dan merangkul kami. Banyak sekali ilmu baru

yang kami dapatkan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, banyak pengalaman berharga yang diberikan untuk modal kami di masa yang mendatang. Karena KENANGAN MILIK SAKAIAN.

AKSARA RASA DI SAKAIAN

Oleh Renita Zeliya Khairani

Bulan ketiga di tahun ini menjadi awal dari kisah ini, sebut saja aku dan sepuluh orang teman lainnya yang menjadi tokoh dalam hari-hari penuh warna. Sebenarnya kisah ini tidak lengkap jika “mereka” tidak kusertakan. Dengan penuh kehangatan di tengah langit biru dan angin yang seolah membawaku pada masa itu, izikan aku membuka gerbang kisah tentang mereka yang kusebut sebagai keluarga baru.

Pengabdian kepada masyarakat yang sangat akrab di telinga mahasiswa semester 6, itulah yang kami jalani satu bulan di Desa Sakaian tepatnya di Kabupaten Seluma. Sebelum aku menceritakan kisah bagaimana kami di desa ini, ada sebuah kejadian yang disebut sebagai perjuangan pengabdian kepada masyarakat.

Pagi hari yang cukup cerah dengan awan putih yang seolah ikut bersemangat untuk menyaksikan perjalanan kami menuju lokasi pengabdian kepada masyarakat. Lokasi yang belum pernah aku kunjungi sama sekali dan bahkan untuk pertama kalinya aku menginjakkan kaki di daerah ini. Semakin jauh perjalanan yang terlihat banyak pohon sawit, perkebunan, dan beberapa rumah warga. Tak lama secara perlahan kendaraan kami mulai berhenti, kukira kami sudah tiba di lokasi pengabdian kepada masyarakat, cukup ramai dan tepat di pinggir jalan lintas. Akan tetapi, dugaan itu salah, kami berhenti hanya untuk menanyakan lokasi pengabdian kepada masyarakat dan beristirahat sejenak kemudian melanjutkan perjalanan.

Seorang warga desa setempat mengantarkan ke lokasi yang kami tuju. Jalan yang kami lalui berbeda dengan jalan lintas seperti sebelumnya, yang terlihat jalan ini digunakan untuk menuju ke perkebunan. Jelas saja, sepanjang perjalanan di kiri dan kanan hanya ada perkebunan sawit dan karet. Telintas dalam pikiran, apakah tidak ada warga yang tinggal di daerah ini? Mengapa kami pengabdian kepada masyarakat di sini? Ada

sedikit rasa takut yang aku rasakan karena kondisi lingkungan yang sangat sepi, mengingatkanku pada sebuah film tentang kisah pengabdian kepada masyarakat yang cukup terkenal di Indonesia beberapa waktu lalu.

Setelah perjalanan panjang dan cukup jauh, akhirnya kami tiba di rumah Pak RW di desa tersebut, kami disambut dengan baik dan berbincang bersama mengenai maksud dan tujuan kami. Di tengah perbincangan itu, aku mencoba menghubungi orang tuaku, dan jelas saja sinyal di *handphone* tidak ada sama sekali. Hal ini juga terjadi pada teman-teman yang lain. Kami juga mendapatkan kendala dalam hal tempat tinggal di desa ini. Setelah perbincangan itu, kami berkumpul untuk mendiskusikan kembali bagaimana lokasi pengabdian kepada masyarakat di desa ini. Akhirnya, kami memutuskan untuk berpindah lokasi pengabdian kepada masyarakat. Inilah yang menjadi awal kisah ini dimulai.

Setelah diskusi panjang dengan anggota kelompok, kami melanjutkan perjalanan lebih jauh untuk mencari lokasi baru. Kami sempat menemukan kendala dalam proses pencarian lokasi pengabdian kepada masyarakat. Akan tetapi, kami menemukan sebuah desa yang belum terdapat kelompok pengabdian kepada masyarakat di sana. Desa Sakaian, sebuah desa yang tepat berada di pinggir jalan lintas dan cukup ramai, segera kami menghubungi pihak panitia pengabdian kepada masyarakat mengenai perpindahan lokasi dan kendala yang kami temukan. Kami segera menuju ke rumah Pak Kades untuk mengantarkan surat perizinan dilaksanakan di sana dan secara resmi kami diterima.

Beberapa hari berselang, akhirnya kami pun pindah ke rumah pengabdian kepada masyarakat. Untuk pertama kalinya aku merasakan bagaimana tinggal dalam satu rumah bersama dengan sepuluh orang teman lainnya. Suasana baru ini cukup membuatku merasa senang sekaligus tidak nyaman, karena harus bergabung dengan teman laki-laki yang berjumlah tiga orang. Namun, seiring berjalannya waktu aku mulai terbiasa dengan kondisi yang seperti ini.

Kami mengawali hari dengan melaksanakan kegiatan kebersihan bersama, hingga pada malam hari kami pun berbincang mengenai proker yang akan kami jalankan di desa ini. Terdengar dari kejauhan suara-suara kecil dan penuh semangat.

“Assalamualaikum” Suara imut yang terdegar kompak dan suara langkah kecil yang menapaki jalan menuju teras sekretariat.

“Walaikumussalam,” jawabku dan teman-teman yang lain seraya melemparkan senyuman ramah kami untuk menyambut mereka.

Benar saja, mereka adalah anak-anak di Desa Sakaian yang mengunjungi sekretariat kami. Sebagian dari mereka datang dengan membawa Al-Qur’an dan Iqra, terlihat sudah sangat siap untuk mengaji pada malam itu. Aku sangat senang dengan antusias mereka untuk belajar. Akan tetapi, kami belum memulai proker, sebagai gantinya kami mengajak anak-anak itu untuk berkenalan. Proses perkenalan yang sangat seru kataku, dengan wajah polos dan senyuman malu-malu dan suara yang imut yang penuh semangat memenuhi kehangatan di sekretariat kami. Malam yang cukup membuatku terharu, karena mereka pun ingin belajar bahasa Inggris denganku, dengan senang hati aku memulai sedikit pembelajaran pada malam itu.

Di antara mereka memiliki ciri khas yang selalu kuingat. Oliv anak yang selalu tersenyum dan memberikan candaan yang membuatku tertawa. Sintia, anak manis berambut panjang yang sangat ramah dan selalu ingin tahu, tak jarang aku diberikan berbagai pertanyaan. Jeje, nama panggilan yang mengingatkanku dengan seseorang yang sempat viral. Ara, dengan pipi chubby dan mata sipit yang sangat ramah. Caca, aku memiliki kesan tersendiri dengan anak cantik ini, nantinya akan kuceritakan di akhir kisah. Syaquila, banyak sekali yang ingin aku ceritakan tentang anak yang satu ini, jika mengingatnya aku ingin tertawa. Dia adalah anak yang berumur paling muda diantara anak yang lain, karena masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Dia yang memanggilku dengan sebutan “Ayuk Lele” jelas saja bukan karena aku jenis ikan, tetapi karena anak ini belum bisa menyebutkan huruf R dengan lancar. Setelah perkenalan itu, mereka sering mengunjungi sekretariat kami, mengajak untuk bermain dan bercerita tentang semua hal.

Pagi hari diawali dengan rutinitas seperti biasanya, karena program kerja kami dimulai pada hari berikutnya. Hari ini cukup cerah, dan kenyataan yang harus kuhadapi adalah cuaca di daerah ini terasa lebih panas. Hanya dua kipas angin kecil yang berjuang untuk meredakan panas rumah yang dihuni oleh 11 orang anggota. Kami berkumpul di teras sekretariat seraya berbincang satu sama lain. Tidak lupa disampaikan bahwa aku memiliki program kerja sendiri sesuai dengan jurusanku. Program kerja ini sebetulnya merupakan kegiatan dari HMPS Bahasa

Inggris yang dinamai "English Ramadhan". Inilah yang menjadi alasan mengapa aku menjadi dekat dan akrab dengan anak-anak di desa ini.

Siang itu mereka kembali mengunjungi sekretariat kami, mereka duduk bersama dengan wajah-wajah seperti kelelahan sehabis bermain di tengah teriknya matahari. Aku bergegas mengambil satu pak biskuit yang aku bawa dan membagikannya kepada mereka sebagai tanda perkenalan kami. Terlihat wajah bahagia yang terpancar dari mereka dan aku pun begitu, hal sederhana yang jauh dari kata mahal mampu membuat mereka senang adalah suatu kebahagiaan bagiku. Seperti sebelumnya, kami belajar sambil bermain dan tentunya berkaitan dengan bahasa Inggris. Aku mencoba membuat suasana menjadi tidak membosankan dan mereka pun tidak merasa tertekan saat belajar. Suatu pencapaian yang berarti bagiku bisa dekat dengan anak-anak ini yang kuanggap sebagai adiku sendiri. Keceriaan di siang hari ini akan menjadi hal yang berkesan.

Pagi hari berikutnya aku sedang menyapu halaman depan sekretariat dan dari kejauhan aku melihat anak kecil dengan baju berwarna pink bermotif hello kitty sedang berlari ke arahku seraya meneriakkan suara kecilnya.

"Ayuk Lele" Dengan senyuman yang begitu manis.

"Hai, Syaqla," sapaku sambil memegang sapu lidi yang masih kugenggam.

"Ayuk menyapu?" pertanyaan polos yang ia berikan padaku membuatku tersenyum.

"Iya, Syaqla sudah mandi?" tanyaku, yang sebetulnya aku sudah tahu jawabannya, karena bedak yang berkumpul di sebelah mata kirinya yang begitu putih.

"Sudah," jawabnya sambil tersenyum dan memegang tanganku.

Dengan wajah polos, ia duduk sambil menungguku selesai menyapu halaman, menurutku ini hal yang lucu sekaligus menyenangkan. Setelah menyelesaikan tugas di pagi menuju siang hari ini, aku duduk di samping gadis kecil yang sudah sejak tadi menungguku. Di tengah obrolan kami, aku mengajaknya bernyanyi.

"Syaqla kalau di sekolah suka nyanyi lagu apa?" tanyaku.

"Pagiku celahku," jawabnya dengan senyuman. Tentu saja jawaban ini membuatku tertawa.

"Coba gimana lagunya?" tanyaku, yang sebetulnya lagu ini pernah aku nyanyikan sewaktu aku masih duduk di bangku sekolah dasar.

Ia bernyanyi dengan suara yang begitu lantang, hingga teman-temanku yang lainpun ikut tertawa mendengarnya, jelas saja karena ia belum lancar menyebutkan huruf R dan T. Tentu ini mengundang galak tawa kami dihari itu.

Sinar matahari seperti sudah mulai menutupi dirinya, tetapi cuaca panas seperti hari biasanya. Sore ini kami dihadapkan dengan drama listrik mati, hingga kami harus memikirkan caranya agar tetap bisa menjaga kebersihan diri. Beberapa dari kami memutuskan untuk mandi di rumah warga, dan aku bersama tiga orang teman yang lain memutuskan untuk mandi di sungai. Hal yang paling seru di sore itu adalah kami berjalan menuju sungai bersama dengan anak-anak di Desa Sakaian, mereka dengan bersemangat menunjukkan arah jalan menuju ke sungai yang kami tuju. Sesampainya di sungai, aku cukup terkejut karena lokasi sungai yang dikelilingi kebun sawit.

“Ayuk, sini ...!” Terdengar suara mereka mengajak kami untuk turun ke sungai.

“Tunggu!” jawabku sambil tersenyum karena berusaha memberanikan diri.

“Jangan takut, Yuk,” jawab salah satu dari mereka yang berusaha mengajakku untuk turun.

Aku melihat kegembiraan yang terpancar dari wajah mereka saat bermain bersama di sungai, sangat jarang pada saat ini aku menyaksikan anak-anak yang masih bermain di sungai, kebanyakan yang terjadi anak-anak yang sudah sibuk dengan dunianya sendiri karena teknologi. Dengan melihat keceriaan mereka rasa takut pun hilang. Sore ini kami lalu bersama dengan anak-anak yang penuh dengan keceriaan.

Hari demi hari sudah kami lalui di desa ini, aku pun sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman, dengan warga desa, maupun dengan lingkungan. Warga desa yang sangat ramah dan antusias menerima kami dengan baik di sini. Aku sempat berpikir bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang tidak akan seru dan membosankan, tetapi nyatanya aku salah. Aku sudah mulai merasa nyaman tinggal di desa ini, berinteraksi dengan anak-anak dan warga desa membuatku seperti di rumah sendiri. Tak lupa akan kuceritakan tentang “mereka” yang kedua. Ku sebut “mereka” yang kedua karena yang pertama adalah anak-anak manis yang aku ceritakan di awal kisah.

Mereka adalah pemuda karang taruna Desa Sakaian. Awalnya aku merasa malu dan takut untuk mengobrol dengan mereka, karena kendala bahasa dan baru kenal satu sama lain. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu aku mulai bisa menyesuaikan diri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat selama bulan Ramadan ini cukup berat bagiku, karena jauh dari orang tua dan berada di daerah orang lain. Namun, semua itu mampu aku lewati karena kekompakan pemuda di desa ini. Cukup banyak kisah yang sebenarnya ingin aku ceritakan tentang mereka. Namun, hanya hal berkesan saja yang mungkin akan aku sampaikan, izinkan aku membuka kisah kita.

Malam ini aku sedang menulis laporan untuk memenuhi tugas kegiatan individu. Tak lama aku mendengar suara laki-laki yang cukup ramai dari arah teras sekretariat. Aku bersama dengan teman-teman yang lain diajak untuk keluar menemui pemuda desa yang berkunjung ke sekretariat. Aku segera bersiap-siap menuju keluar, sangat ramai dan wajah-wajah baru yang belum pernah dilihat sebelumnya. Beberapa dari mereka sebaya dengan usiaku, ada yang lebih muda dan sebaliknya. Untuk saling mengenal pada malam itu kami berkenalan satu sama lain. Mereka menerima kami dengan baik, dan tentunya aku selalu mengingat pesan ibuku untuk tidak berlaku sombong.

Setiap malam pemuda karang teruna berkunjung ke tempat kami. Kedatangan mereka, kami sambut dengan baik walaupun terkadang kami bergantian untuk ikut mengobrol di teras depan sekretariat dikarenakan satu dan lain hal. Obrolan demi obrolan yang hampir setiap malam dilakukan membuat kami menjadi akrab dengan pemuda karang taruna di desa ini. Tak jarang kami menjalankan program kerja dengan dibantu oleh mereka. Bisa dikatakan pemuda di desa ini sangat kompak dan menerima kami dengan baik. Setiap kendala yang ditemukan dalam menjalankan program kerja selalu dibantu oleh pemuda di desa ini. Oleh sebab itu, sudah menjadi hal yang lumrah jika ada yang menyukai salah satu anggota atau sebaliknya. Hal ini terjadi kepadaku, salah satu pemuda yang menaruh perhatian lebih terhadapku. Namun, aku selalu mengingat apa tujuanku datang ke desa ini.

Kebersamaan yang terjalin membuat waktu terasa begitu cepat berlalu di desa ini. Tak terasa kami sudah hampir berada di penghujung perpisahan dengan mereka. Nyatanya aku masih ingin berada di desa ini lebih lama lagi, bersama teman-teman dan mereka yang begitu istimewa.

Namun, di sisi lain, tugas kami di desa ini sudah selesai. Tak terasa sudah tiba di mana malam yang biasanya aku berkumpul dengan keluarga, tetapi kali ini bersama dengan mereka yang kuanggap keluarga baruku. Malam itu adalah malam takbiran dengan orang baru dan suasana yang sangat berbeda dari biasanya. Jujur, aku cukup sedih karena jauh dari orang tua untuk pertama kalinya di saat malam takbiran. Akan tetapi, kebersamaan pada malam itu mampu membuatku cukup tenang.

Malam itu menjadi malam perpisahan kami dengan pemuda Desa Sakaian. Sangat ramai dari biasanya kami berkumpul dan menyampaikan ucapan maaf dan terima kasih. Aku sempat meneteskan air mata karena mengingat semua kebersamaan yang dilalui bersama mereka. Mereka yang sudah kuanggap sebagai adik bahkan kakak dan sahabatku.

Keesokan harinya kami melaksanakan salat Idulfitri bersama sekaligus berpamitan dengan warga desa. Suatu kejadian yang membuatku kembali meneteskan air mata adalah ketika anggota kelompok saling memaafkan, dan kenyataan bahwa kami akan menjalankan kesibukan masing-masing setelah ini.

Di tengah tangisanku, ada seorang gadis kecil yang memelukku dengan erat sambil mennagis dengan membawa boneka beruang berwarna pink.

“Ayuk, kapan KKN lagi di sini?” Pertanyaan yang membuatku tersenyum.

“Nanti kapan-kapan ke sini lagi, ya,” jawabku seraya menghapus air matanya.

“Jangan lupakan kami, Yuk. Nanti kita belajar lagi di sini, kan? Main ke sini lagi.” Kalimat yang keluar dengan isak tangis.

Percakapan singkat, tetapi berhasil membuatku tak kuasa menahan air mata, seorang gadis kecil yang memelukku dengan erat dan memberikan boneka beruang berwarna pink yang kujaga hingga saat ini. Seperti yang kusebutkan di awal kisah, gadis kecil cantik ini bernama Caca. Hal sederhana, tetapi begitu istimewa yang telah terukir dalam kisah di desa ini. Entah dengan alasan apa agar aku bisa kembali ke desa ini lagi dan bertemu mereka.

Kesederhanaan dan kebersamaan mengajarkanku sebuah arti rasa syukur dan kasih sayang. Mengajarkan mereka dengan sedikit ilmu yang aku punya adalah sebuah hal yang sangat luar biasa, karena antusias mereka membuatku ingin terus belajar dan membagikan ilmu yang aku

punya. Aku memahami bahwa mengajar bukan hanya tentang wawasan, kecerdasan, dan pengajaran, tetapi juga rasa kasih sayang dan ketulusan. Suka maupun duka yang telah dilalui, begitu singkat, tetapi penuh arti. Aku menjadi banyak belajar tentang arti kekompakan, kebersamaan, dan saling tolong-menolong satu sama lain. Terima kasih adik-adik manis, terima kasih kalian, dan terima kasih Sakaian.

~ The End~

“Dedicate yourself to what gives your life true meaning and purpose, make a positive difference in someone’s life”

(Renita Zeliya Khairani)

ADAPTASI

Oleh Nabila Nurrahma

Aku Nabila Nurrahma, lahir di Benua Keling, 21 Desember 2001. Benua Keling adalah nama salah satu desa yang ada di Kota Pagaram. Ibuku lahir di Musi Rawas dan ayahku lahir di Pangkal Pinang. Aku memiliki satu kakak perempuan yang sangat cantik. Aku dikenal sebagai anak yang manja di keluarga. Aku sedang melaksanakan pendidikan di salah satu Universitas Islam ternama yang ada di kota Bengkulu dan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Tiga tahun berlalu dan sekarang aku menduduki semester enam yang katanya semester paling membuat berpikir keras dan awal dari perjalananku.

Kisah ini berawal dari aku yang menduduki semester enam. Di siang hari yang cerah aku dikejutkan dengan notif dari *handphone*, dari atas layar *handphone* terbaca bahwa grup kelas sedang ramai membicarakan mengenai kegiatan kemasyarakatan yang akan diselenggarakan oleh kampus pada saat bulan puasa. Dengan segera aku membuka *handphone* dan buru-buru mengecek grup kelas. Ternyata teman-teman sedang heboh dengan pembagian kelompok kegiatan kemasyarakatan yang sudah tertera di sistem kampus. Aku pun penasaran dan langsung memeriksa apakah namaku sudah berada di suatu kelompok yang sudah dibagikan.

Setelah sekian lama mencari, akhirnya menemukan namaku berada di salah satu kelompok yang notabene anggota dari kelompok tersebut, belum ada yang aku kenal. Keesokan harinya ada nomor WhatApps baru yang menghubungi dan bertanya apakah aku anggota dari kelompok yang tertera dan aku langsung menjawab pesan tersebut. Ternyata yang menghubungiku adalah Renita Zeliya Khairiani salah satu anggota kelompokku. Beberapa hari kemudian aku bergabung dengan grup kegiatan kemasyarakatan. Di sinilah ceritaku dimulai, tentang adaptasiku dengan lingkungan dan kebiasaan baru yang lumayan menguras mental.

Siang itu aku mendatangi rapat, Aku sempat terlambat untuk datang ke lokasi rapat dikarenakan sedang ada mata kuliah. Pukul 13.00 akhirnya

sampai ke lokasi rapat yang ada di masjid sekitar kampus. Masjid ini adalah milik kampus yang sangat viral oleh kalangan mahasiswa untuk bertemu ataupun hanya sekedar berkumpul dengan teman. Rapat kami awali dengan perkenalan antar anggota kelompok. Banyak sekali hal yang kami bahas dalam rapat tersebut, mulai dari perlengkapan apa yang akan dibawa, kondisi keuangan, kondisi lokasi, ataupun bincang-bincang kecil sembari mendekatkan diri antar satu sama lain.

Sebelumnya aku ingin memperkenalkan terlebih dahulu nama dari anota kelompok kegiatan kemasyarakatan ini, ada Ade, Jerry, Suamat, Lina, Renita, Diah, Ayu, Rara, dan Ella. Kelompok kami diketuai oleh seorang lelaki yang bernama Jerry Andryan Saputra. Setelah sekian lama akhirnya kami memutuskan apa saja yang akan dibawa di lokasi kegiatan kemasyarakatan. Aku mendapatkan bagian membawa setrika pakaian, teko, dan spatula. Akhirnya rapat selesai, aku memutuskan untuk pulang ke indekos dan mempersiapkan apa saja yang harus dibawa.

Kegiatan kemasyarakatan kami berlokasi di Desa Sakaian, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma. Desa Sakaian adalah salah satu desa yang masih asri dan masyarakatnya masih mengandalkan hasil kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan kemasyarakatan ini dilaksanakan selama bulan Ramadan. Mengetahui bahwa aku akan bersama orang-orang yang berbeda pola pikir sepertinya akan sedikit membuat pusing dan ingin cepat-cepat mengakhiri. Eitss ... tetapi itu hanya bayanganku saja. Kita simak apa yang akan dihadapi selanjutnya.

Setelah beberapa hari akhirnya yang ditunggu pun tiba. Di mana aku sudah siap untuk datang ke lokasi kegiatan kemasyarakatan dengan perasaan gembira, tetapi sedikit cemas. Beberapa hari kemudian kelompok kegiatan kemasyarakatan mendatangi lokasi. Aku tidak membawa kendaraan, jadi pada saat itu membonceng naik sepeda motor dengan temanku yang bernama Ade. Teman-teman yang lain ada yang menyusul naik sepeda motor dan ada yang diantar oleh orang tuanya. Kami menyewa satu buah mobil angkutan barang keperluan selama kegiatan kemasyarakatan. Perjalanan yang ditempuh sekitar satu jam dari Kota Bengkulu menuju lokasi kegiatan kemasyarakatan, lumayan membuatku sakit pinggang, apalagi Ade membawa sepeda motornya dengan kecepatan tinggi.

Aku dan teman-teman kelompok kegiatan kemasyarakatan sampai di Desa Sakaian pada pukul 17.30, di sini kami langsung menuju sekretariat

kelompok. Sekre kami letaknya tak jauh dari jalan besar, tepatnya di Gang Durian. Sesampainya di sana, kami disambut dengan seorang ibu-ibu yang sangat ramah. Dengan badan yang mulai lesu dan berat, kami segera membereskan pakaian dan menyiapkan tempat untuk beristirahat.

Hari ini adalah hari pertama kami berada di Desa Sakaian. Setelah salat Zuhur kami semua memutuskan untuk berkumpul di ruang tamu membahas berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu bulan di Desa Sakaian. Di hari pertama ini aku masih mencoba untuk membiasakan diri dengan teman-teman kelompok yang sebagian besar belum terlalu mengenalnya. Pada saat menjelang sore hari, Dosen Pembina kami yaitu Ibu Esti datang ke sekretariat. Dengan penuh gembira kami menyambut Ibu Esti dan mengajaknya untuk berbincang-bincang mengenai kegiatan apa saja yang akan kami laksanakan.

Satu minggu berlalu aku masih belum terlalu bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru ini. Namun, dengan pikiran yang positif perlahan-lahan mencoba menyesuaikan keadaan. Di minggu pertama ini, kami melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar. Pertama-tama kami memutuskan untuk berkeliling Desa Sakaian untuk berkunjung ke rumah-rumah warga sekaligus memperkenalkan diri kami sebagai anggota dari kegiatan kemasyarakatan dari kampus.

Di hari yang sama tepatnya pada malam hari aku dan teman-teman melaksanakan segenap penyampaian pertama yaitu Loka Karya kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan loka karya ini kami laksanakan di malam pertama salat terawih dan bertempat di masjid desa Sakaian yaitu masjid Nurul Iman, yang mana keesokan hari segenap masyarakat desa sakaian akan menunaikan Ibadan puasa. Pada saat penjelasan loka karya masyarakat sangat antusias mendengarkan dan menyimak. Hal tersebutlah yang membuat aku mulai merasa bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pada minggu kedua kegiatan kami yaitu menghidupkan masjid. Mulai dari mengajar mengaji, mengumbandangkan azan, dan rutin mengikuti salat Tarawih. Aku suka sekali dengan kegiatan mengajar mengaji ini, karena anak-anak yang belajar mengaji sangat lucu dan menggemaskan. Aku mengajar mengaji anak-anak di sekretariat kegiatan kemasyarakatan. Mereka mulai datang belajar mengaji pukul 15.30. Kegiatan mengaji dimulai dengan membaca surah Al-Fathiha untuk awalan, setelah itu dilanjutkan dengan membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq,

dan An-Nas. Anak-anak yang belajar mengaji sangat mudah sekali memahami apa yang aku ajarkan, mulai dari tanda baca, tajwidnya, dan jeda untuk penambihan napas. Sangat menyenangkan sekali bisa mengajarkan mereka mengaji yang baik dan benar.

Aku mengenal semua anak-anak yang belajar mengaji di Desa Sakaian. Ada Olovia si anak paling aktif dan paling banyak berkomunikasi denganku. Ada Abel dan Adel, mereka berdua kembar, tetapi memiliki sifat dan karakter yang sangat berbeda. Abel ini anaknya sangat aktif dan responsnya cepat, sedangkan Adel ini anaknya sedikit pendiam dan kurang berkomunikasi dengan teman-temannya.

Kegiatan mengajar mengaji ini dilaksanakan dari awal Ramadhan sampai mendekati hari raya. Hal tersebut membuat aku mulai perlahan-lahan bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan selama kegiatan kemasyarakatan berlangsung. Mengajar mengaji ini merupakan pengalaman yang paling berkesan di kegiatan yang kami adakan. Anak-anak yang aku ajarkan mengaji sangat antusias dan memberikan pengaruh yang besar bagi proses adaptasiku. Mereka penghibur sekaligus pelipur kegelisahanku saat menjalani kegiatan kemasyarakatan ini.

Satu bulan sudah kami melaksanakan kegiatan kemasyarakatan. Segala susah senang sudah kami lalui bersama, mulai dari adaptasi, berseteru dengan teman kelompok, menjalankan berbagai kegiatan, dan lain sebagainya. Terima kasih untuk Desa Sakaian yang sudah menjadi bagian dari cerita hidup ini.

BERLABUH

Oleh Rapika Ananda Putri

Jika cinta tercipta karena ketampanan dan kecantikan, akankah cinta itu dapat bertahan? Apakah arti sebuah rasa, jika hati salah dalam mencurahkan kepada siapa cinta bersemayam. Sebuah cerita yang mengantarkan arti sabar dan ketulusan, menjadikan siapa saja yang melihat sosoknya akan terpana dalam pancaran matanya.

Panggil saja Khansa. Seorang gadis yang ceria dan penuh semangat. Namun sayangnya, dalam hal percintaan, Khansa selalu mengalami kegagalan. Ia pernah jatuh cinta pada beberapa pemuda, tetapi hubungan itu selalu berakhir dengan patah hati. Tak pernah ia merasakan hal manis dalam percintaan yang bertahan lama.

Meskipun begitu, Khansa tidak pernah kehilangan harapan. Ia selalu percaya bahwa suatu hari nanti, cinta sejatinya akan datang. Khansa memiliki hati yang lembut dan selalu siap memberikan cintanya kepada orang yang pantas. Ia memiliki sebuah prinsip, ketulusan akan menjadi dasar cinta yang akan terpatri pada hati yang telah ditakdirkan Tuhan. Ia yakin akan takdir cinta.

Suatu hari, Khansa memutuskan untuk mengabdikan dirinya dalam sebuah program pengabdian masyarakat di Desa Sakaian. Ia merasa ini adalah kesempatan baginya untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan mungkin menemukan cinta sejati di sana.

Desa Sakaian merupakan sebuah desa yang jauh dari sibuknya perkotaan. Desa yang makmur, baik itu perekonomian maupun masyarakat yang hidup berdampingan dengan hangatnya. Tak ada hal yang minus dalam desa ini. Keindahan dan kenyamanan mengantarkan bagi siapa saja yang singgah di sana akan betah dan ingin terus menerus tinggal di sana.

Sesampainya di Desa Sakaian, Khansa sibuk menyiapkan barang-barang yang menjadi kebutuhannya dalam beberapa hari ke depan. Semua alat dapur pun sudah disiapkan sebelumnya oleh tim demi kenyamanan

peserta. Saat Khansa hendak meminjam palu kepada warga di Desa Sakaian, ia bertemu dengan pemuda bernama Arka. Khansa cukup terpana melihat Arka yang kala itu sedang mengupas kelapa muda di depan rumahnya.

"Kok bengong? Hei," tanya Arka kepada Khansa yang malu dan hampir lupa untuk meminjam palu.

Arka adalah pemuda yang tampan, berhati baik, dan sangat peduli dengan masyarakat desa. Khansa tertarik dengan kepribadiannya yang penuh semangat dan perhatian. Awal yang mengantarkan mereka pada setitik rasa tertarik yang kemudian entah akan menjadi apa dalam rasa yang mereka rasakan.

Mereka mulai saling berinteraksi saat Khansa terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Mereka bekerja bersama untuk memperbaiki infrastruktur desa, memberikan bantuan kepada penduduk yang membutuhkan, dan melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Waktu berlalu, dan Khansa semakin tertarik pada Arka. Ia menyadari bahwa perasaannya telah berubah. Setiap kali mereka berdua bekerja bersama, Khansa merasa hatinya berdebar-debar. Arka juga terlihat senang saat berada di dekat Khansa, mereka saling melengkapi satu sama lain.

Suatu malam, setelah selesai melakukan kegiatan pengabdian, Khansa mengajak Arka untuk duduk bersama di tepi sungai. Mereka berdua duduk di bawah langit yang penuh dengan bintang-bintang, menciptakan suasana yang romantis.

"Aku ingin berterima kasih padamu, Arka," ucap Khansa dengan lembut. "Kamu telah membuat pengabdianku di Desa Sakaian menjadi begitu istimewa. Aku merasa ada sesuatu yang istimewa antara kita."

Arka tersenyum sambil memandang Khansa dengan tatapan penuh kasih sayang. "Khansa, aku juga merasakan hal yang sama. Sejak kita bertemu, matakmu, pikiranku tak dapat berpaling darimu, Sa. Kamu adalah cinta yang telah lama aku cari," kata Arka dengan hangat memandang mata teduh Khansa.

Mendengar kata-kata itu, Khansa merasa begitu bahagia. Akhirnya, ia menemukan cintanya yang sejati di Desa Sakaian. Mereka berdua saling memandang dengan mata yang penuh cinta, dan pada saat itu, Khansa tahu bahwa kegagalan-kegagalan percintaannya di masa lalu adalah bagian dari perjalanan hidupnya menuju cinta yang sejati.

Dari hari itu, Khansa dan Arka menjalani hubungan yang indah. Mereka bekerja sama untuk membangun masa depan yang cerah bagi Desa Sakaian dan tetap saling mendukung dalam segala hal. Khansa tidak lagi mengalami kegagalan dalam percintaan, karena ia telah menemukan sosok yang tepat, pemuda bernama Arka, di Desa Sakaian yang penuh dengan kehangatan di dalamnya.

Cinta memang tak bisa ditebak ke mana dan di mana akan berlabuh. Sehingga menghasilkan sebuah ketulusan yang menjadi teman dalam pondasi hubungan.

PAHIT MANISNYA KEBERSAMAAN

Oleh Ella Ariyani

Hari ini adalah hari pertama awal permulaan masa kegiatan ini dimulai. Di sana kami satu sama lain tidak saling kenal. Namun, itu menjadi awal mula untuk saling mengenal. Desa Sakaian ialah desa tempat kami mengabdikan selama satu bulan ke depan. Kedatangan kami ke sana diterima dengan baik oleh kepala desa dan masyarakatnya. Kami bersyukur dapat melaksanakan pengabdian masyarakat berbasis masjid di desa sana. Masyarakat di sana baik-baik, ramah, sopan, dan peduli. Kami pun mendapatkan sekre yang layak, aman, dan nyaman untuk ditempati. Selain sekre yang layak, aman, dan nyaman ditempati, lokasi masjid di Desa Sakaian sangat strategis yaitu dipinggir jalan lintas Bengkulu Selatan dan tidak terlalu jauh dengan lokasi sekre kami.

Di Desa Sakaian ada juga fasilitas musala yang lokasinya berdampingan dengan masjid, yang mana musala itu masih difungsikan. Musala Desa Sakaian itu sangat berfungsi pada hari Jumat untuk ibu-ibu Desa Sakaian melaksanakan salat Zuhur berjemaah di sana setelah bapak-bapak melaksanakan salat Jumat berjemaah di masjid. Nama masjid Desa Sakaian pun begitu indah, Nurul Iman. Di mana memiliki makna bercahaya atau cerah, dan Iman memiliki makna bahwasannya kita sebagai umat muslim yang beriman.

Hari ini sebagian dari kami sudah berada di lokasi yang berjumlah 9 orang, untuk kedua orang teman kami menyusul besok harinya. Tepat hari ini adalah pertama awal permulaan pengabdian masyarakat berbasis masjid dimulai. Di pagi itu tepatnya di hari Senin, ada sebagian dari kami pergi ke kantor Bupati untuk menghadiri upacara pembukaan Pengabdian Masyarakat. Setelah usai pembukaan Pengabdian Masyarakat, para mahasiswa dari berbagai kumpulan kembali ke desa masing-masing tempat mereka mengabdikan, dari seluruh cakupan wilayah Seluma.

Oh ya, masih di hari yang sama, tepatnya setelah melaksanakan salat Asar, kami berkumpul di rumah tepatnya di ruang tengah membahas dan merancang beberapa kegiatan yang akan kami laksanakan selama kurang lebih satu bulan kedepan. Untuk kegiatan utama kami adalah mengaktifkan dan memakmurkan masjid sebagai tempat beribadah. Selain itu ada beberapa masukan dari setiap anggota mengenai kegiatan yang insya Allah akan kami laksanakan untuk memberi perubahan yang lebih baik lagi bagi masyarakat Desa Sakaian ke depannya.

Belum selesai rapat yang dilakukan di sore hari itu, tiba-tiba kami kedatangan seorang perempuan cantik, anggun, dan berpenampilan rapi. Perempuan itu adalah dosen pembimbing lapangan kami, Ibu Esti Alfiah. Kedatangan beliau memberikan arahan yang baik untuk kami terutama soal kegiatan yang telah kami bahas sebelumnya tadi. Adapun percakapan singkat antara Ibu Esti dan ketua kami yaitu Jerry Andryanz mengenai kegiatan yang telah kami rancang itu mendapatkan tanggapan baik dan didukung oleh Ibu Esti selaku DPL kami. Setelah pembahasan mengenai kegiatan selesai, beliau juga memberikan nasihat dan amanat yang sangat berguna.

Kemudian Ibu Esti meminta kami menemaninya menemui Pak Kades. Namun, sebelum itu ada salah satu perwakilan dari kami untuk datang ke tempat Pak Kades terlebih dahulu melihat ada atau tidaknya Pak Kades di rumahnya. Perwakilan tersebut diwakili oleh saya sendiri dan bersama Ade. Ade ini merupakan wakil ketua kami. Alhamdulillah Pak Kades ada di rumah.

Tidak lama kemudian teman-teman yang lain bersama Ibu Esti menyusul ke rumah Pak Kades. Sebelum mereka sampai di rumah Pak Kades, saya dan Ade terlebih dulu memberitahukan kepada beliau bahwa ada Ibu Esti mau ke rumah untuk silaturahmi sekaligus penyerahan.

Sesampainya Ibu Esti dan teman-teman di rumah Pak kades, beliau terlebih dahulu mengucapkan terima kasih karena sudah menerima kami semua berkumpul untuk mengabdikan di Desa Sakaian selama kurang lebih satu bulan kedepan dan Ibu pun menitipkan kami bersebelas di Desa Sakaian, tegur bila kami melakukan kesalahan, selain itu menjelaskan bahwa kami mengabdikan di Desa Sakaian selama bulan Ramadan dan semua kegiatan yang diadakan berkaitan dengan bulan suci Ramadan terutama kegiatannya nanti banyak di masjid.

Hari ini adalah awal pendekatan atau adaptasi kami dengan lingkungan dan warga desa. Pendekatan atau adaptasi itu berjalan pada minggu pertama, di mana kami mendatangi setiap rumah perangkat desa dan juga warga setempat untuk proses perkenalan dan juga memberi tahu warga kalau kami di Desa Sakaian menyewa rumah Pak Edi sebagai sekretariat atau posko kami.

Di hari Rabu malam Kamis, kami diskusi bersama mengenai lokakarya yang belum kami laksanakan. Di sana ada perbedaan pendapat mengenai kapan mengadakan lokakarya, tetapi pada akhirnya keputusan diadakan lokakarya itu malam besok, tepatnya di hari Kamis malam Jumat. Sebenarnya kami belum ada kesiapan untuk mengadakan lokakarya, karena itu serba dadakan. Namun, besok kami harus siap dari pagi untuk berbagi tugas satu sama lain.

Tibalah di mana mulai dari pagi hari kami sudah berbagi tugas, ada yang print lalu fotocopy undangan lokakarya yang sudah dibuat semalam, ada yang bebersih sekre, ada yang menyiapkan bahan masakan, kemudian ada yang ke rumah perangkat desa dan karang taruna untuk memberikan undangan yang sudah diprint atau fotocopy, dan ada yang ke masjid untuk mengundang warga Desa Sakaian dengan memberikan pengumuman melalui mikropon masjid.

Tidak terasa hari pun telah berganti, dari siang menjadi malam, di mana setelah melaksanakan salat Tarawih kami mengadakan lokakarya bersama perangkat desa, karang taruna, dan warga Desa Sakaian. Alhamdulillah lokakarya yang kami adakan berjalan dengan lancar, dan tidak lupa kami berfoto bersama dengan perangkat desa dan seluruh anggota karang taruna yang hadir di malam itu.

Satu minggu pun telah berlalu, tak terasa kami pun sudah satu minggu mengabdikan di Desa Sakaian, dan sudah beradaptasi dengan baik di sana. Pada minggu kedua dan minggu ketiga kami sudah sepakat akan melaksanakan kegiatan inti dan tidak ada waktu bersantai-santai lagi seperti di minggu pertama yang masih banyak waktu bersantainya. Akan tetapi, di minggu pertama kami sudah melaksanakan kegiatan awal yaitu membersihkan masjid dan membersihkan balai desa.

Kegiatan selanjutnya di minggu kedua yaitu kami mengadakan buka bersama warga Desa Sakaian di Masjid Nurul Iman. Dalam acara ini tentu saja tidak lepas dari bantuan ibu-ibu dan karang taruna yang telah menyumbangkan tenaga dan waktunya supaya kegiatan acara buka

bersama yang kami adakan berjalan dengan lancar. Kami bersebelas berbagi tugas dalam mempersiapkan acara buka bersama, yaitu diantaranya ada yang print dan fotocopy undangan, ada yang menyiapkan bahan masakan, ada yang masak bersama ibu-ibu yang rumahnya tidak berjauhan dengan sekre kami, ada yang mengantarkan undangan kepada perangkat desa, karang taruna, dan seluruh warga Desa Sakaian, serta untuk yang cowok-cowoknya bertugas mencari kayu untuk masak lontong bersama karang taruna. Di hari itu sungguh hari yang melelahkan bagi kami, karena begitu banyak yang harus dipersiapkan untuk acara buka bersama. Buka bersama yang kami adakan menyajikan hidangan sate ayam padang dan jus buah segar serta air mineral kemasan gelas.

Alhamdulillah tepat di hari ini buka bersama yang kami adakan berjalan dengan lancar. Kami sungguh bahagia karena jerih payah kami terbayarkan, dengan melihat antusiasnya warga desa dalam acara bukber yang kami laksanakan dihari itu. Namun, di balik itu, ada saja keluhan kesahnya, di mana ada yang menyuruh atau mengatur orang semaunya tanpa memikirkan orang itu lelah atau tidaknya, sedangkan dia tidak terlalu banyak yang dikerjakan. Akan tetapi, mau bagaimana lagi, namanya juga manusia, rambut saja sama-sama hitam, tetapi pola pikirnya berbeda, ada yang pemikirannya sudah dewasa, ada yang masih kekanak-kanakan, dan ada yang pikirannya mau mengatur semaunya aja serta ada tidak menghargai jeri payah orang.

Adapun kegiatan harian yang kami laksanakan yaitu membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan tadarus setiap malam sesudah salat Tarawih, serta les privat pembelajaran untuk anak-anak Desa Sakaian. Selain itu, ada kegiatan selanjutnya yang harus kami persiapkan dari jauh hari, yaitu Festival Safari Ramadan dan Nuzulul Qur'an yang akan dilaksanakan selama 5 hari di minggu ke-4 nantinya. Namun, di minggu ke-3, kami sudah menyebarkan berita serta mengajak anak-anak Desa Sakaian dan murid-murid MIN 3 Seluma untuk mengikuti Festival Safari Ramadan dan Nuzulul Qur'an. Selanjutnya kegiatan kami yang diadakan di minggu ke-3 juga yaitu Senam Sehat dan Sosialisasi tentang pengolahan jamur grigit menjadi olahan rempeyek kepada ibu-ibu Desa Sakaian.

Tak terasa minggu ke-4 pun tiba, tepatnya di hari ini adalah awal Pembukaan Festival Safari Ramadan dan Nuzulul Qur'an. Pada kegiatan kami kali ini, ada berbagai perlombaan yang kami adakan diantaranya

lomba MTQ, lomba azan, lomba mewarnai, lomba puisi, dan lomba *fashion show*. Alhamdulillah selama 5 hari perlombaan berjalan dengan lancar dan kami senang sekali karena anak-anak Desa Sakaian sangat antusias dalam mengikuti berbagai perlombaan yang diadakan. Pada hari berikutnya kami pun melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu kebersihan makam di Desa Sakaian bersama karang taruna.

Minggu ke-5 pun tiba, di mana pada ini adalah hari pembagian hadiah perlombaan Festival Safari Ramadan dan Nuzulul Qur'an yang diadakan setelah salat Tarawih. Alhamdulillah pembagian hadiah berjalan dengan lancar, walaupun di balik itu ada saja selisih pendapat, ada juga kesalahpahaman antar anggota sendiri ataupun kesalahpahaman dengan karang taruna. Namun, di balik itu semua menjadi pelajaran untuk kami satu sama lain, di mana harus lebih menghargai pendapat orang lain, harus lebih utama diskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan terutama kepada ketua dan perangkatnya, kemudian harus bisa menurunkan ego dan kehendak sendiri, serta sadar akan kesalahan yang diperbuat agar bisa memperbaiki diri lagi untuk kedepannya

Di minggu ke-5 selain pembagian hadiah, ada kegiatan kami yang dilaksanakan yaitu pembersihan masjid menjelang Hari Raya Idulfitri, di mana kami melaksanakan kebersihan masjid bersama karangtaruna dengan berbagai perlengkapan kebersihan yang sudah lengkap. Setelah selesai pembersihan masjid, para cowok pun pergi mencari bambu untuk buat obor di rumah-rumah warga desa. Selesai pembersihan masjid menjelang lebaran dan pencarian bambu untuk obor lalu memasangkannya ke rumah-rumah warga, selesai juga kegiatan kami selama pengabdian masyarakat berbasis masjid di Desa Sakaian.

Sungguh tak terasa waktu berjalan begitu cepat, di mana bulan Suci Ramadhan telah usai dan Hari Raya Idulfitri pun tiba. Tahun ini adalah tahun yang berbeda bagi kami bersebelas, kami merayakan Hari Raya Idulfitri berjauhan dari keluarga masing-masing. Namun, itulah kenyataannya. Hari Raya Idulfitri adalah hari di mana kami bersebelas saling maaf memaafkan akan segala kesalahan. Di balik segala hal yang telah dilalui, banyak pembelajaran yang didapatkan, dan banyak pengalaman berharga yang diberikan untuk menjadi modal kami di masa yang akan datang, serta kami menemukan keluarga baru yang saling merangkul. Di hari lebaran itu pun kami bersilaturahmi ke setiap rumah di Desa Sakaian, dan berkumpul bersama karang taruna, tidak lupa kami

berfoto bersama untuk kenang- kenangan kebersamaan kami dengan karan taruna. Pahit manisnya kebersamaan yang kami lalui telah selesai.

KERJA KERAS NYATA

Oleh Laina Tusyfa

Hai assalamualaikum

Perkenalkan nama saya Laina Tusyfa. Di sini saya akan menceritakan sedikit kisah yang terjadi pada saat pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Sakaian tepatnya di Kabupaten Seluma. Cerita ini mempunyai alur yang campur aduk, kejadian di luar nalar, dan kegiatan yang di luar ekspektasi pembaca. Sehingga, pembaca akan merasa kesulitan untuk melanjutkan bacaannya di cerpen ini. Jadi, inilah kisah saya selama satu bulan di lokasi pengabdian masyarakat.

Pagi yang sangat indah dimulai dengan membuka mata dan melihat manusia di sekeliling yang membuat saya berkata, "Loh, kok, beda!" Yaps, hari pertama di tempat tinggal pengabdian masyarakat saya sudah dikejutkan dengan adanya teman sebaya satu kamar, yaitu Ayu Permatasari (Si paling cinlok), Rapika Ananda Putri (si paling meriang), dan Renita (si paling tuch up). Itulah tiga teman sebaya satu kamar dengan saya. Merekalah yang akan menjadi pemeran penting dalam cerita ini. Di balik itu masih ada nih teman tetangga kamar, ada Ayu Diah, Nabila, Rara, dan Ella. Ada juga tetangga kamar putra yaitu Jerry (selaku ketua tim), Ade, dan Suamat atau yang biasa dipanggil Somat. Saya rasa sudah cukup untuk perkenalannya, kita lanjutkan dengan cerita satu hari dengan orang baru pertama kali saya kenal.

Setelah bangun, saya sudah mulai aneh dan tidak tahu apa yang akan dilakukan pertama sekali. Jadi, usut demi usut, kami mulai hari itu dengan perkenalan terlebih dahulu. Setelah perkenalan, kami juga mulai menyesuaikan diri dan mengakrabkan diri satu sama lain, setelah perkenalan kami lanjut untuk membersihkan tempat tinggal di sana. Kami membagi tugas kebersihan agar pekerjaan menjadi lebih cepat selesai dan bisa lebih cepat istirahat.

Setelah selesai tugas kebersihan, kami istirahat. Sembari menunggu azan Zuhur kami pun bercerita agar suasana semakin hidup di tempat tinggal tersebut. Dilanjut pada saat waktu menjelang sore kami masak untuk makan malam bersama. Pada saat masakan selesai, kami pun bersih-bersih dan antri untuk mandi dikarenakan kamar mandi di tempat tinggal itu hanya satu. Jadi, gantian deh.

Malam pun tiba, kami langsung menyiapkan dan dilanjut salat Isya berjemaah. Di malam pertama, kami didatangi oleh tamu desa yaitu anggota karang taruna Desa Sakaian (laskar muda). Pada saat anak karang taruna datang, kami memulai membuka pembicaraan terlebih dahulu, seperti perkenalan dan lain sebagainya, begitupun dengan anak karang taruna di Desa Sakaian. Setelah beberapa jam kami mengobrol, tampak beberapa anggota pengabdian masyarakat sepertinya sudah mengantuk berat. Di situ pun saya memutuskan untuk izin masuk kamar terlebih dahulu untuk tidur dan kami pun terutama yang putri kembali ke pulau Kasur dan bersiap untuk tidur.

Hari kedua di tempat pengabdian masyarakat saya awali pagi dengan membuka jendela kamar yang mana terlihat hari sangat cerah. Saya bangunkan semua teman yang tadi malam tampak kelelahan sekali. Setelah itu kami bagi tugas untuk membersihkan kamar, masak, menyapu tempat tinggal, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan yang laki-laki, mereka juga ikut membantu membersihkan halaman depan tempat tinggal dan membakar sampah semalam.

Pada pukul 11.00 kami seluruh anggota pengabdian masyarakat akan melaksanakan rapat pertama mengenai pembahasan iuran, keiatan selama satu bulan di tempat pengabdian, dan membahas hal lainnya. Pada saat rapat jujur saya kaget karena banyak orang yang belum bisa teknik atau tata cara rapat, baik itu formal maupun non formal. Seiring berjalannya waktu, rapat kami pun selesai dengan hasil rapat: ada beberapa kegiatan yang akan kami laksanakan dalam jangka waktu dekat ini dan untuk iuran pertamanya yaitu Rp150.000 (lumayan menguras kantong, ya).

Setelah itu kami pun bersiap untuk salat dan melaksanakan aktivitas sebagaimana mestinya dan kami juga akan bersiap memasak untuk makan malam sekaligus mempersiapkan sayur untuk sahur pertama kami. Yah, benar sekali. Pengabdian masyarakat kami di bulan puasa itu adalah bulan yang berat, bulan yang selalu dimasakin sayur sahur oleh orang tua, dibangun sama orang tua, eh malah bulan puasa ini dituntut untuk

mandiri 'canda mandiri'. Balik lagi ke cerita yang tadi. Jadi, rencananya malam sahur pertama ini saya akan memasak sayur dengan menu rendang jengkol campur lokan, uhhh mantap, enggak, tuh, Guys! Mana masaknya pakai cabe rawit pedas lagi, dijamin endul pokoknya.

Malam hadir dan kami pun langsung makan dan siap-siap untuk salat Magrib dan Isya berjemaah. Setelah itu tiba lagi anak karang taruna mendatangi kami. "Lah, kok datang lagi?"

Usut demi usut memang begitu keadaannya, kalau kita datang ke desa yang mempunyai banyak bujang atau biasa disebut karang taruna. Kami pun mengobrol walaupun masih belum tahu satu sama lain, tetapi kami menyesuaikan saja bagaimana baiknya. Tidak lupa kami buat satu teko kopi dan roti sebagai lawannya untuk kami sajikan buat para anak karang taruna Desa Sakaian.

Hari ketiga di tempat pengabdian masyarakat. Pukul 03.00 kami pun bangun untuk bersiap melaksanakan sahur atau mengawali puasa pada hari pertama ini. teman-teman lahap sekali memakan masakan saya, yaitu rendang lokan, terutama yang lelaki, ternyata mereka semua suka jengkol, walaupun juga ada 1 atau 2 orang yang kurang suka, tetapi dilihat dari wajan sudah kosong melompong menandakan masakan saya habis. Rasanya seru aja gitu.

Kami pun lanjut untuk menunggu azan Subuh dan akan melaksanakan salat Subuh berjemaah, setelah itu lanjut tidur. Pada pukul 07.00, saya pun bangun dan melihat matahari sudah memancarkan cahaya dengan sangat cerah. Untuk kegiatan pertama kami hari ini adalah kebersihan masjid. Kami pun bergegas mempersiapkan alat kebersihan dan siap-siap untuk ke masjid. Berhubung masjidnya dekat dengan tempat tinggal, kami semua cukup jalan kaki. Nah, di situlah kami mulai tahu kepribadian masing-masing individu dalam satu tim. Kalian tahulah ya manusia itu diciptakan Tuhan memang dalam keadaan sama berkepala dan rambut sama-sama hitam, cuman ada yang beda yaitu watak dan pemikirannya. Balik lagi ke kegiatan, kami mulai membersihkan masjid yang mana masjid tersebut ternyata memang betul-betul kotor. Jadi, kami membersihkan masjid dalam keadaan sedang puasa, tetap bersemangat menjalankannya sampai pada akhirnya masjid pun tampak bersih berseri.

waktu pun terus berlalu hingga tiba waktu malam kami bergegas ke masjid lanjut untuk salat Magrib, Isya, dan Tarawih berjemaah. Kemudian kami pun melaksanakan tadarus berjemaah dan di sini saya sedikit terkejut

karena kurangnya antusias dari masyarakat sekitar, sehingga sedikit sekali warga yang ikut dalam kegiatan tadarus. Namun, di balik itu kami juga mengadakan kegiatan TPQ anak. Di sini antusiasnya baik. Hingga waktu pun berjalan kami pun menyelesaikan kegiatan tadarus dan TPQ tersebut, kemudian pulang dari masjid dan langsung pulang ke tempat tinggal. Kegiatan lainnya pun tetap berlangsung dengan baik seperti bertamu anak karang taruna dan lainnya.

Hari ini adalah acara buka bersama. Pagi pun telah tiba kami memulai hari dengan semangat karena di hari ini akan melaksanakan bukber dengan warga Desa Sakaian dan karang taruna. Di mulai dari pagi ini, kami membagi tugas ada yang berguyur untuk masak, ada yang menyiapkan untuk masak lontong, ada yang bersiap untuk memanggang sate ayam, dan ada juga yang membuat kuah sate, terakhir membuka buah-buahan untuk masak es buah.

Seiring berjalannya waktu proses masak-memasak pun selesai, tinggal kami meminjam alat-alat yang akan digunakan, seperti gelas, piring, sendok, dan lainnya. Seperti apa yang pernah saya ceritakan di atas bahwa teman saya yang sering sekali membantu saya bekerja dalam bidang apapun itu yaitu Ayu, Pika, dan Renita. Mereka selalu saja membantu dalam hal apa pun. Di sinilah saya merasa bahwa sahabat itu bukanlah orang yang datang pada saat enakya saja, tetapi sahabat adalah orang yang datang pada kita pada saat suka maupun duka.

Hari pun sudah menunjukkan pukul 17.00. saya dan Ayu sudah bersiap untuk mengangkat barang dan makanan untuk acara bukber tersebut.

Ayu permatasari said, "*Laina nyekut laina anak karang taruna ni la banyak nyo sampai.*" Dengan logat dan bahasa daerahnya yang sangat melekat di telinga saya.

Begitu juga dengan yang lain, walaupun sebagian ada yang memang sering lelet, bahkan ada yang bersifat seperti memikirkan kepentingannya sendiri. Setelah tiba di masjid, saya bersama Ayu pun sudah mempersiapkan dan menghidangkan es buah terlebih dahulu, dan dilanjutkan dengan santapan sate padang setelah salat Maghrib berjemaah. Antusias masyarakat di sana sangat baik. Bahkan, ada juga masyarakat yang menilai bahwa begitu *efforts*-nya kami untuk mengadakan kegiatan buka bersama ini apalagi kami dengan sangat terniat memasak sate padang itu yang mana porsi tersebut kurang lebih 100 porsi sate padang. Wawww.

Waktu pun berlalu semua keadaan berjalan seperti biasanya pagi, siang malam semua keadaan itu sama, kecuali kalau ada kegiatan yang akan kami laksanakan seperti main futsal bersama, main badminton, main *volley*, tafakur alam. Nah, ini yang paling seru. Kegiatan ini kami lakukan di luar dari ekspektasi kami loh. Ternyata kegiatan tafakur alam itu sangat mengasyikkan. Kami bersama anak karang taruna datang ke Desa Napal Jungur untuk melaksanakan kegiatan tafakur alam. Serunya itu di mana? Yaitu kami bisa mandi sekaligus kebersihan alam sekitar dan bermain ban di atas ombak air sungai dan lain sebagainya.

Hari demi hari pun berlalu tidak terasa bahwa saya tinggal di daerah ini sudah hampir satu bulan, lama kelamaan tahu sifat dan watak masing-masing anggota tim. Pada saat itu kami juga sempat ricuh atau ada keributan sedikit yang mana keributan tersebut disebabkan karena kurangnya kekompakan kami antar individu, dan ada yang keras kepala, sibuk dengan urusan pribadi, ada juga yang tidak bertanggung jawab dengan jabatannya. Itu semua terjadi karena kurangnya keharmonisan antara kami, tetapi di balik itu aku selalu berusaha melengkapi satu sama lain demi terbentuknya tim yang aktif dan kompak.

Setiap hari kami selalu menjalani hari seperti biasanya dengan aktivitas individu maupun tim. Semua kegiatan kami laksanakan dengan baik, walaupun masih banyak kesalahan dalam setiap kegiatan yang kami laksanakan, tetapi itulah namanya proses di tempat pengabdian masyarakat ini. Kami dituntut untuk belajar, dengan adanya kesalahan tersebut dapat berkaca dengan keadaan yang pernah terjadi, dengan adanya kesalahan juga, kita diajarkan untuk dapat memperbaiki semuanya.

Hingga tiba malam perpisahan, di mana kami harus berpisah dengan warga sekitar, tetangga setempat, dan anak karang taruna yang selama ini selalu menandangi kami, membantu seluruh kegiatan yang sudah kami laksanakan.

Akan tetapi, sebelum malam perpisahan kami akan melaksanakan takbiran keliling terlebih dahulu. Di malam itu aku dan Ayu sangat antusias yang kayak enggak sabar gitu, loh! Kami juga mengajak anak karang taruna untuk melaksanakan kegiatan takbiran keliling yang berlokasi di Kota Tais, tepatnya di Simpang Enam Kabupaten Seluma.

Sepulang dari pawai, baru kami kembali ke tempat tinggal dan memulai perpisahan kecil-kecilan bersama anak karang taruna. Nah, di sini

nih yang paling kocak, aku yang selama tinggal bersama teman-teman anggota pengabdian masyarakat, baru kali ini melihat teman-teman bercucuran air mata. Yaps, mereka nangis, Guys. Gimana enggak nangis, coba! Kami itu udah lumayan nyaman banget di desa ini, ditambah lagi warga dan masyarakat setempat yang sangat baik. Apalagi, anak karang tarunanya mengayomi kami sekali. Jadi, wajarlah teman-teman nangis, karena ini malam perpisahan, ditambah lagi si Ade selaku wakil ketua tim memutar musik instrumen sedih. Jadi, di malam itu semua tangisan pecah apalagi temanku si Pika, dia nangis sampai tersedu-sedu. Aku yang jarang lihat dia nangis, ehh malah ketawa ngakak.

Jadi, pada malam perpisahan tersebut, kami menyampaikan ribuan maaf dan berterima kasih banyak kepada masyarakat di Desa Sakaian, tempat kami tinggal selama kurang lebih satu bulan ini, dan juga kepada seluruh anggota karang taruna (laskar muda) karena telah menuntut kami untuk melaksanakn kegiatan dengan baik, berkat kerja keras kalian juga, kami bisa tiba di titik ini. Aku pribadi juga merasa bersyukur dengan adanya anak karang taruna Desa Sakaian ini semua kegiatan kami bisa berjalan dengan lancar dan baik.

Keesokan harinya takbir pun berkumandang. Di hari itu kami bergegas untuk mandi dan bersiap untuk melaksanakan kegiatan salat Idulfitri. Setelahnya kami pun langsung berpamitan dengan warga sekitar. Sedih, haru, bahagia, itulah yang kami rasakan pada hari ini, campur aduk. Di sisi lain, jujur aku pribadi merasa sedih sekali karena akan berpisah dengan teman-teman, sahabat, terutama yang satu kamar denganku. Merekalah yang selama ini selalu ada buatku, suka maupun duka dilalui bersama berempat (Ayu, Pika, dan Renita). Bahkan, aku menganggap mereka seperti saudaraku sendiri.

BIONARASI

1. Nabila Nurrahma



Nabila Nurrahma, lahir di Benua Keling 21 Desember 2001. Anak dari Ibu Tasmiyati dan Bapak Muhammad Delfansa Agamuri ini memiliki hobi membaca cerita dongeng. Gadis dengan tinggi 164 cm ini sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Negeri Islam yang ada di Bengkulu dan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulisan buku dapat menghubungi melalui email :

nabilanurrahma21@gmail.com

2. Ayu Diah Permata Sari



Ayu Diah Permata Sari, lahir di Bengkulu, Kota Bengkulu. 16 Agustus 2001. Sekarang berusia 21 tahun. Buah hati dari pasangan Bapak Sahri Ramdani dan Ibu Asni Hayati. Anak pertama dari tiga bersaudara. Alumni TK Anggrek Panorama, Kota Bengkulu. SD Negeri 24 Kota Bengkulu. SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. SMK Negeri 1 Kota Bengkulu.

Saat ini penulis berstatus mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulisan dapat dihubungi melalui email: ayudiahprmts08@gmail.com dan Ig: ayudiaprmts

3. Renita Zeliya Khairani



Renita Zeliya Khairani adalah sebuah anugrah yang begitu indah yang menjadi namaku, nama penuh do'a pemberian orang tua tentunya. Aku kerap disapa Rere dikalangan teman-teman ku, dan tentunya aku punya nama yang berbeda di keluarga, sebut saja "bibi" sebagai nama kecilku. Kepahiang, 14 Agustus 2002, menjadi tanggal lahirku.

Seorang gadis yang berusia 20 tahun ini lahir di Kabupaten yang terkenal dengan keasriannya, salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu. Sebagai seorang anak tunggal di keluargaku, aku dikenal sebagai anak yang mandiri, karena terbiasa sendiri dari sejak kecil, walaupun dalam beberapa hal tidak demikian. Saat ini aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Islam yang terdapat di Provinsi Bengkulu dengan jurusan Tadris Bahasa Inggris. Tepat pada tahun ini merupakan semester ke-6 dimana aku harus menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan penuh rasa dan kehangatan akan kuabadikan di dalam sebuah kisah yang kunamakan "Aksara Rasa di Sakaian".

4. Rara Era Wati



Rara Era Wati, lahir di Desa Purbosari Kec. Seluma Barat Kab. Seluma Provinsi Bengkulu, 24 September 2002, sekarang umur 20 tahun. Buah hati dari pasangan bapak Heri Agus Piyanto dan ibu Ari Sri Ningsih. Anak pertama dari dua bersaudara.

Hobi membaca cerita fiksi. Saat ini penulis berstatus mahasiswi di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui Instagram: rara3044, dan email:

rarabengkulu804@gmail.com

5. Ade Suhaidi



Ade Suhaidi, lahir di Bengkulu, 07 September 2001 sekarang umur 22 tahun, buah hati dari pasangan bapak admin dan ibu Sumiati, anak ke 2 dari 3 bersaudara alumni SDN 02 KAUR, SMPN 2 KAUR, SMAN 2 KAUR. hobi musik, saat ini penulis berstatus mahasiswa berkuliah di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Penulis dapat di hubungi melalui Instagram [adesuhaidi01](#) dan email adefingerstyle01@gmail.com

6. Jerry Andryan Saputra



Jerry Andryan Saputra, lahir di Desa Pasar Pedati Bengkulu tengah provinsi Bengkulu, 15 Januari 2002. Sekarang berumur 21 tahun anak dari pasangan bapak Solihin dan ibu Sartika Sari, anak pertama dari 2 bersaudara, alumni SD negeri 1 pekik nyaring, SMP Negeri 1 Bengkulu tengah, SMK Negeri 2 Bengkulu tengah, hobi sepak bola, saat ini penulis berstatus mahasiswa di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, penulis dapat dihubungi melalui Instagram

Jerrymyname dan email jerryandryan462@gmail.com

7. Ayu Permata Sari



Ayu Permata Sari, lahir di Desa Padang Beringin Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu selatan, provinsi Bengkulu, tepatnya tanggal 19 Februari 2002. Sekarang umur 21 tahun. Seorang Putri dari pasangan dari bapak Yanuar Effendi dan ibu Si'arti .

Putri Kedua dari Dua bersaudara, alumni SD Negeri 111 Bengkulu selatan, SMP Negeri 6 Bengkulu selatan, SMA Negeri 8 Bengkulu selatan. Hobi Bermain badminton dan memasak, Saat ini penulis berstatus mahasiswa tepatnya berkuliah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui instagram: [ayusariiii19](https://www.instagram.com/ayusariiii19), dan email: permataayu382@gmail.com

8. Laina Tusyfa



Laina tusyfa, lahir di kelurahan Bungamas Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma provinsi Bengkulu, 1 Agustus 2002, usia 20 tahun, anak dari ayah akhyar Sukardi dan ibu Sumiati, anak ketiga dari lima bersaudara, alumni min 4 Seluma, MTs N 2 Seluma, dan Man 1 Seluma, penulis berstatus mahasiswa di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU

.Penulis bisa dihubungi melaluiIG: lainatusyifa2 dan Email: lainatusyifa4@gmail.com

9. Ella Ariyani



Ella Ariyani, Lahir: Bengkulu, 28 September 2002. Saya merupakan anak pertama (Sulung) dari 2 bersaudara, yang mana saya hanya mempunyai 1 adik perempuan. Saya lahir di Kota Bengkulu namun saya dibesarkan di kota Lubuklinggau, yang mana sejak berumur 4 tahun sampai tamat SMA saya tinggal dikota Lubuklinggau bersama kedua Orangtua dan Adik saya.

Namun saat saya lulus SMA, saya kembali ke kota Bengkulu tempat kelahiran saya untuk melanjutkan pendidikan saya ke perguruan tinggi negeri yang diinginkan. Alhamdulillah saya salah satu Mahasiswi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang mana saat pertama kali saya diterima kuliah menjadi Mahasiswi disana melalui jalur prestasi dengan Jurusan yang saya minatin (inginkan) yaitu Perbankan Syariah. Sekarang saya sudah semester 6, yang insya allah tidak akan lama lagi menyelesaikan pendidikan saya di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada tahun 2024 nanti. Setelah tamat nanti, saya akan memasuki dunia baru yang jauh lebih keras dan penuh dengan persaingan yaitu Dunia Pekerjaan.

10. Rapika Ananda Putri



Rapika Ananda Putri , lahir di desa Tungkal 2 Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu selatan provinsi Bengkulu , 04 April 2002. Sekarang umur 21 tahun. Buah hati dari pasangan dari bapak Yahardin dan ibu Lekatia. Anak keempat dari empat bersaudara, alumni SD Negeri 83 Tungkal, SMP Negeri 5 kelutum, SMA Negeri 09 pasar pino. Hobi memasak, Saat ini penulis berstatus mahasiswa tepatnya berkuliah di UIN

Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui instagram: rafika.a_p, dan email : rapika.anandaputri@gmail.com.